

**KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN MENGGUNAKAN NASKAH  
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 17 MAKASSAR**



**SKRIPSI**



**BOSUWA**

**OLEH**

**SERAFINA SABINDA  
NIM 4510102044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2014**

**KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN MENGGUNAKAN NASKAH  
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 17 MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

**OLEH**

**SERAFINA SABINDA  
NIM 4510102044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2014**

**SKRIPSI**

**KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN MENGGUNAKAN NASKAH  
PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 17 MAKASSAR**

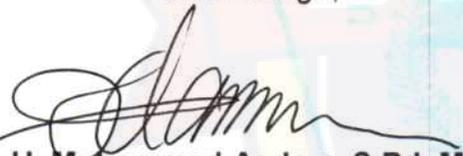
Disusun dan diajukan oleh

**SERAFINA SABINDA  
NIM 4510102044**

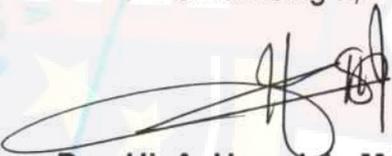
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 17 Februari 2014

Menyetujui

Pembimbing I,

  
**Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 0029076901**

Pembimbing II,

  
**Dra. Hj. A. Hamslah, M.Pd.  
NIDN. 0905086901**

Mengetahui

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

  
  
**Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.  
NIDN 0031126204**

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

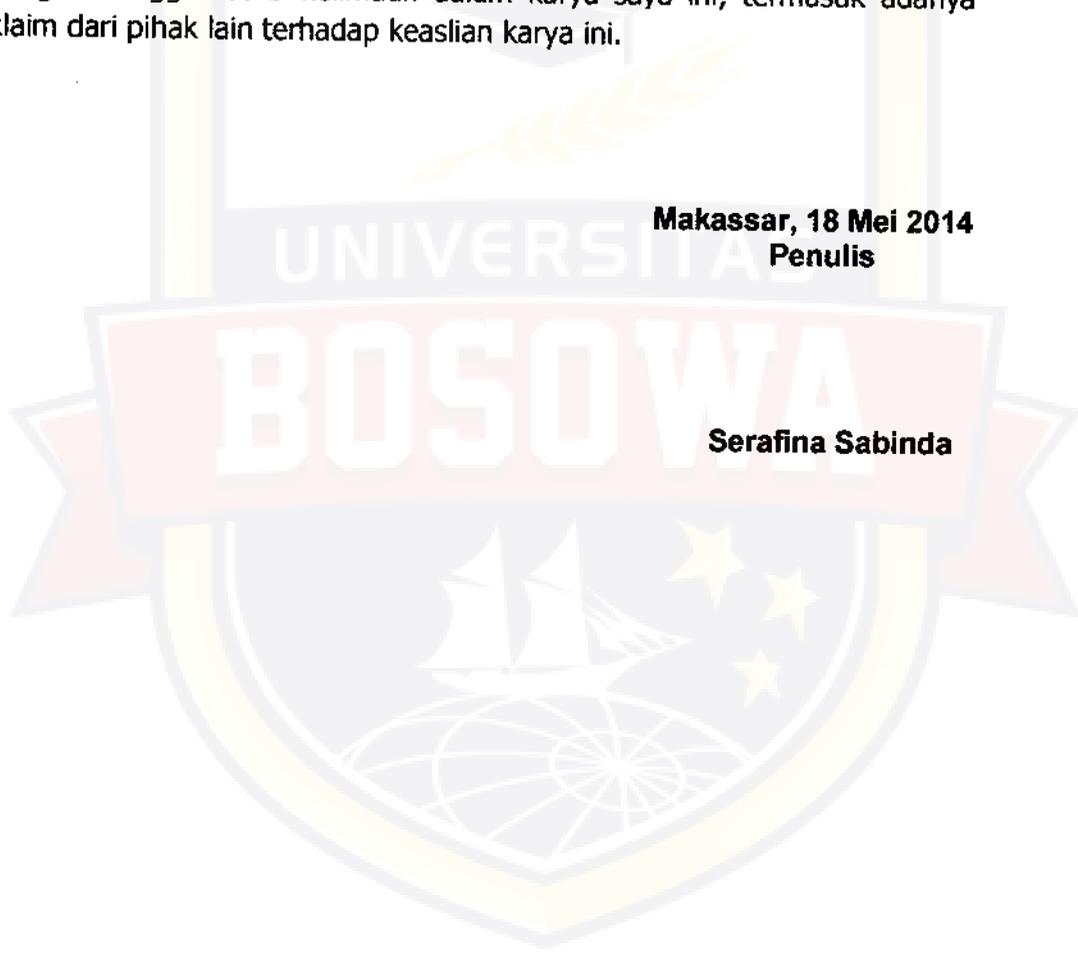
  
**Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.  
NIDN 0002086708**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kemampuan Berpidato dengan Menggunakan Naskah pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 17 Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

**Makassar, 18 Mei 2014**  
**Penulis**

**BOSOWA**  
**Serafina Sabinda**



## ABSTRAK

**Serafina Sabinda.** 2014. *Kemampuan Berpidato dengan Menggunakan Naskah pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 17 Makassar.* (Dibimbing oleh Muhammad Asdam dan A. Hamsiah).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kemampuan Berpidato dengan Menggunakan Naskah pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 17 Makassar. Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif. Populasi yaitu *siswa kelas IX-V SMP Negeri 17 Makassar.*

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tes praktik kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar. Data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan proses observasi dan menganalisis data.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa dengan menggunakan naskah pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar dengan standar KKM 73 dan KKM sekolah 65 menunjukkan hasilnya baik apabila mencapai target yang ditentukan peneliti dalam melakukan proses pembelajaran berpidato dengan menggunakan naskah pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 17 Makassar dan dikatakan berhasil apabila siswa mampu memperoleh nilai sesuai KKM yang di targetkan yaitu 73.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari tanggal 16 November sampai tanggal 20 November 2013. Dengan harapan bahwa skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak dorongan dan bantuan serta bimbingan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas "45" Makassar Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Prof. Dr. Muhammad Yunus., M.Pd.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asdam. S.Pd.,M.Pd. Sebagai pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. Sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Bapak Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.

5. Para dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas "45" Makassar.
6. Kepala Sekolah SMP negeri 17 Makassar beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan mengambil data di sekolah tersebut.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak. Bapak Theo Dorus Peo dan Ibu Yosefita Fabiola yang telah memotifasi dan bersusah payah membiayai penulis selama perkuliahan berlangsung dan mengasuh penulis dengan penuh rasa tanggung jawab.
8. Semua Saudara dan sanak keluarga yang telah mendorong dan memberi bantuan baik moril maupun materi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Sehingga mendapat petunjuk dan rahmat-Nya dalam melakukan segala aktivitas dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca pada umumnya.

Makassar, 19 Mei 2014

P e n u l i s

Serafina Sabinda

## DAFTAR ISI

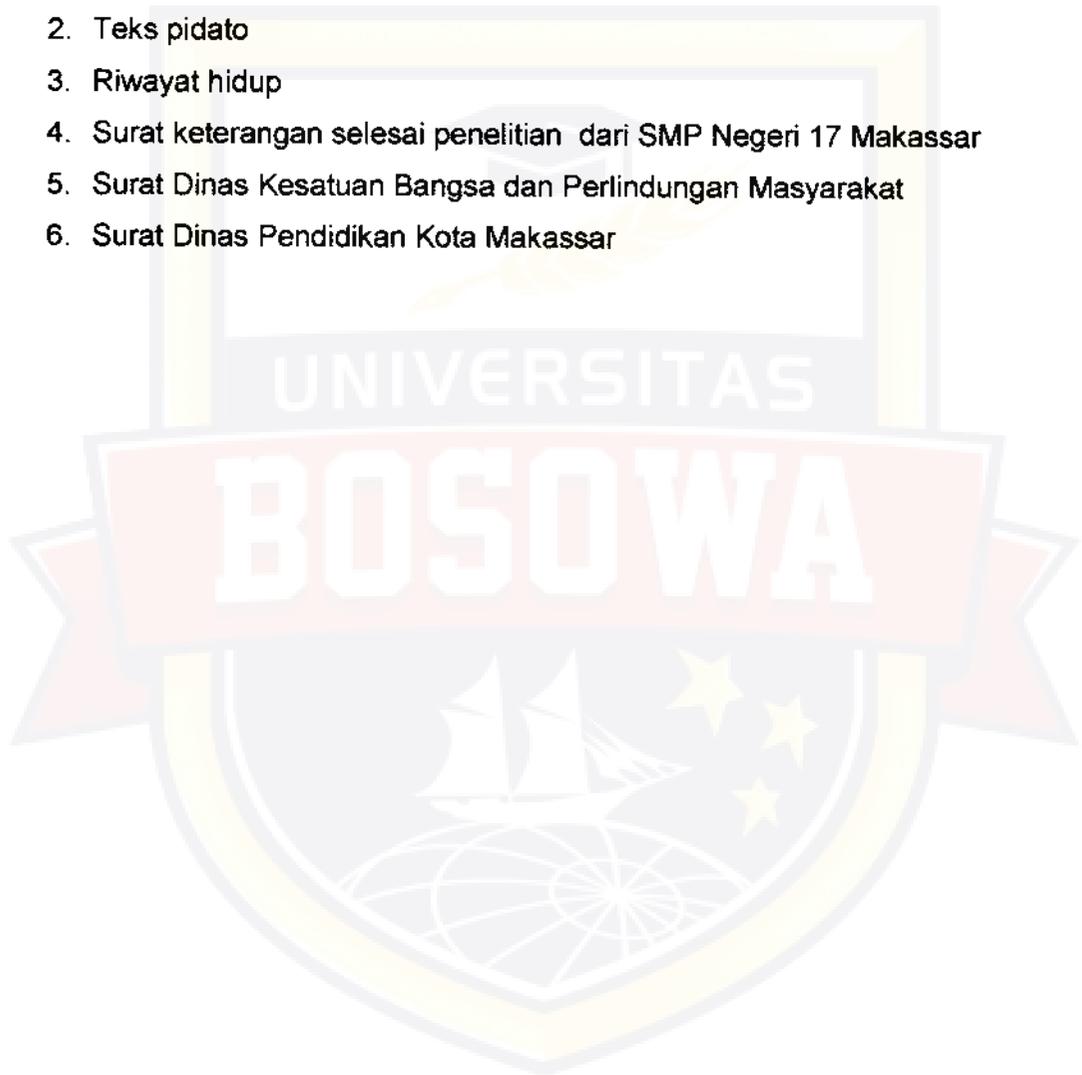
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	5
A. Pembahasan Teori .....	5
B. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN .....	43
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Variabel Penelitian .....	43
C. Lokasi Penelitian .....	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	46
G. Instrumen Penelitian .....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66
RIWAYAT HIDUP .....	79



## DAFTAR LAMPITAN

1. Foto siswa
2. Teks pidato
3. Riwayat hidup
4. Surat keterangan selesai penelitian dari SMP Negeri 17 Makassar
5. Surat Dinas Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
6. Surat Dinas Pendidikan Kota Makassar



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan sosial manusia kegiatan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Untuk menunjang kegiatan tersebut manusia dapat menggunakan mulut untuk berbicara, karena dengan berbicara manusia bisa saling berkomunikasi atau berinteraksi dalam mencapai tujuan masing-masing baik individu atau kelompok.

Berbicara merupakan suatu kegiatan berinteraksi dengan mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa atau mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna tertentu sehingga mitra tutur dapat dimengerti atau dipahami. Berbicara merupakan kegiatan yang dapat dilakukan manusia normal, adapun manusia yang tidak dapat berbicara, namun mereka masih dapat berinteraksi dengan orang lain dengan memakai bahasa isyarat, tetapi mereka tidak termasuk dalam aspek keterampilan berbicara.

Seseorang dapat dikatakan berbicara apabila dapat mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa atau mengungkap kata-kata dengan jelas, vokal, intonasi yang tepat dan lain-lain. Kegiatan berbicara memiliki dua macam yaitu berbicara dalam situasi formal dan berbicara dalam situasi nonformal. Kegiatan berbicara nonformal merupakan kegiatan berbicara yang dilakukan semua orang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kegiatan berbicara dalam situasi formal merupakan kegiatan

berbicara yang tidak semua orang dapat dilakukan. Misalnya seseorang yang menyampaikan pidato.

Handoko (2011: 9) berbicara adalah proses berbicara kepada sekelompok orang dengan cara yang terstruktur dan disengaja yang dimaksudkan untuk menginformasikan, memperbaharui, atau menghibur pendengar. Rumpoko (2012: 5) menyatakan berbicara adalah seni berbicara didepan umum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan berbicara adalah proses menyampaikan informasi, memperbaharui, atau menghibur pendengar dengan menggunakan seni berbicara. Pidato atau berbicara dimuka umum sudah sangat tua usianya. Ada pun berbicara yang berupa pidato gunanya untuk menyampaikan gagasan-gagasan, ide-ide atau pendapat seseorang di depan orang banyak. Dengan berpidato seseorang dapat menyampaikan pendapat atau gagasannya kepada pendengar atau *audience* sesuai dengan kondisi dan situasi dimana seseorang menyampaikan pidato.

Pendapat Jayanti (2012: 1) pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai *public speaking*. Tujuannya adalah menyatakan pendapat atau guna memberikan gambaran tentang suatu hal. Menurut Yanuarita (2012: 19) menjelaskan pidato merupakan kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk

menyampaikan suatu tujuan atau gagasan, pikiran, atau informasi dari pembicara kepada orang lain dengan cara lisan.

Badudu dan Shinta (2012: 9) menjelaskan pidato adalah menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk atau memperbaharui. Berpidato ada hubungannya dengan retorika yaitu seni menggunakan bahasa dengan efektif.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan dalam rumusan masalah yakni. Bagaimana kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpidato dengan menggunakan metode naskah pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai dua manfaat teoretis dan manfaat praktis:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif

dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam berpidato.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu bagi siswa dan guru.

### a. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpidato pada umumnya dan berbicara pada khususnya, dan dapat meningkatkan kemampuan intelek.

### b. Manfaat bagi guru

Untuk memperkaya khasanah metode dan strategi dalam pembelajaran berbicara, untuk dapat memperbaiki metode dan strategi mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Teori**

##### **1. Pengertian Berbicara**

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk komunikasi. Komunikasi diwujudkan dalam bentuk berbicara. Hal ini didasari suatu kenyataan bahwa setiap manusia normal mempraktikkan berbicara meskipun demikian mendefinisikan apa itu berbicara rasanya sangat susah diungkapkan lewat kata-kata.

Purwadarmita (dalam Asdam 1987: 36) menjelaskan berbicara adalah bercakap, berkata, dan berbahasa secara lisan. Pendapat lain tentang berbicara dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Asdam 1983: 25) berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang menghasilkan bunyi-bunyi yang teratur dan menghasilkan makna tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain.

Selain yang dikemukakan di atas Arsyad dan Mukti (dalam Asdam 1988: 17) bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi yang diekspresikan untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lengkap kepada orang lain.

Hendrikus (1991: 14) mengatakan berbicara berarti mengucapkan kata-kata atau kalimat seseorang atau sekelompok orang, untuk

mencapai suatu tujuan tertentu memberikan informasi atau motivasi. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicara itu setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicara itu muncul, ketika manusia itu mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.

Selain pendapat di atas, Jayanti (2012: 13) menjelaskan berbicara adalah kemampuan yang hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat. Berbicara dengan suara yang pelan ataupun keras juga dimiliki oleh hampir semua orang. Akan tetapi, berbicara dihadapan massa merupakan keahlian dari segelintir orang. Menurut Handoko (2011: 9) berbicara merupakan suatu komunikasi dimana pembicara (komunikator) berhadapan langsung dengan massa atau *audiens*.

## **2. Rambu-rambu berbicara**

Suksesnya suatu pembicaraan sangat bergantung kepada pembicara dan lawan bicara. Pembicara dan pendengar harus memperhatikan beberapa rambu-rambu. Menurut Mukti dan Maidar dalam Asdam (2009: 29-32) menjelaskan rambu-rambu berbicara merupakan sabagai berikut:

### **a. Menguasai masalah yang dibicarakan**

Penguasaan masalah atau materi yang dikemukakan Menumbuhkan suatu keyakinan kepada diri pembicara sehingga muncul suatu keberanian. Hal ini dapat dicapai dengan mempelajari bermacam-macam sumber bacaan.

- b. Mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan

Sebelum memulai pembicaraan, hendaknya pembicara dan lawan bicara memperhatikan situasi pembicaraan. Kalau kondisi memungkinkan barulah memulai aktifitas berbicara dengan baik. Kondisi berbicara yang dimaksud yaitu, kondisi berbicara dengan tenang, tidak gugup, wajar, penampilan yang meyakinkan, dan mengetahui karakter lawan bicara.

- c. Memberi pengarahan yang tepat sehingga dapat memancing perhatian pembicara.

Seorang pembicara dapat memberi pengarahan yang sifatnya memancing perhatian lawan bicara apabila setelah memberi salam dan membuka pembicaraan. Setelah hal itu, mengemukakan tujuan pembicaraan dan pentingnya pembicaraan sehingga dapat menarik perhatian pembicara.

- d. Berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat

Kata-kata yang diucapkan harus jelas sehingga makna jelas pula. Kalimat yang diucapkan harus efektif yang disertai dengan intonasi atau tekanan yang tepat sehingga dapat menarik perhatian lawan bicara.

- e. Pandangan mata dan gerak-gerik anggota tubuh yang sesuai.

Pembicara hendaknya memiliki pandangan mata yang tertuju kesegala penjuru. Bahkan kontak batin antara pembicara dan lawan

bicara dapat diciptakan dengan baik. Kondisi seperti ini maka lawan bicara merasa diperhatikan. Begitu pula pembicara menampilkan ekspresi, mimik, dan air muka yang sesuai dengan isi pembicara.

- f. Berbicara yang sopan, hormat, dan memperhatikan rasa persaudaraan.

Pembicara yang sopan, penuh hormat, jeli memilih kata-kata yang tepat dapat memikat perhatian lawan bicara. Lawan bicara dapat tergugah hatinya karena adanya daya tarik tersendiri. Akhirnya terciptalah komunikasi yang harmonis antara pembicara dan lawan bicara.

- g. Kenyaringan dan variasi suara

Suara ikut menentukan kualitas pembicara seseorang. Suara nyaring dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara. Seseorang dapat menjadi orator yang profesional karena memiliki keunikan suara nyaring, jernih, dan jelas dalam menutur kata-kata. Jadi kualitas suara sangat mempengaruhi kualitas pembicaraan seseorang. Begitu pula dalam hal variasi suara, dinilai dapat memberikan suasana tersendiri dalam aktifitas berbicara. Hal ini membuat lawan bicara tidak merasa bosan dalam merespon pembicaraan. Tinggi rendahnya suara dalam berbicara sangat penting dan perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan suatu tersendiri dalam berbicara. Salah satu kesan yang dimaksud yaitu (1) menghindari rasa jenuh dan bosan, (2)

menimbulkan seni tersendiri, (3) menimbulkan semangat dan dorongan tersendiri baik si pembicara maupun lawan bicara.

### **3. Cara agar dapat berbicara di depan umum dengan baik.**

Wisanggeni (2011: 32-34, menjelaskan beberapa cara agar dapat berbicara di depan umum dengan baik sebagai berikut:

#### **a. Biarkan hati berbicara**

Biarkan hati berbicara maksudnya, jangan terpaku pada pokok bahasaan yang dibawakan dan arahan yang disusun. Berbicara dengan hati jauh lebih enak dan nyaman dibanding harus berbicara harus berbicara dengan penuh konsentrasi dan memperhatikan gaya bahasa. Orang lebih nyaman mendengar percakapan ketika si pembicara berbicara dengan kondisi bebas dan tidak dipaksakan.

#### **b. Kuasai tatapan mata audiens**

Ketika berbicara jangan memandangi hanya kepada satu titik. Biarkan mata menjelajah kemana-mana untuk mengetahui intensitas ketertarikan audiens. Pembicara dapat menangkap sinyal kebosanan dari audiens dan pembicara bisa menekankan pandangan dengan audiens. Lebih baik lagi jika bahasa tubuh pembicara mengarah kepada audiens sehingga setidaknya pendengaran merasa diperhatikan.

c. Gunakan intonasi yang dinamis

Suara yang datar dan tidak berirama membuat *audiens* menjadi bosan dan ingin tidur. Suara yang tinggi dan memekakkan telinga membuat saraf pendengar menjadi terganggu. Dinamiskan suara dan kendalikan suara pembicara pada titik nyaman pembicara ketika berbicara. Intonasi yang dipaksakan akan membuat pembicara yang tidak nyaman dalam berbicara.

d. Gunakan bahasa tubuh

Bahasa tubuh membantu *audiens* menangkap maksud pembicara. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika mendengar, manusia jauh lebih banyak menggunakan matanya dibanding telinganya. Contoh, ketika seseorang membaca buku sambil mendengar musik. Hafalkan lirik musik tersebut sambil membaca buku dengan suara yang nyaring dijamin tidak bisa, tetapi coba hafalkan isi buku sambil mendengarkan musik. Pasti jadi jauh lebih mudah. Artinya, apa yang sebenarnya ditangkap *audiens* dalam percakapan sebenarnya adalah apa yang mereka lihat, baru apa yang mereka dengar. Oleh karena itu perbaiki bahasa tubuh.

e. Perluas pengetahuan

Kalau kebanyakan orang berpikir bahwa untuk menjadi *MC* atau berpidato, seseorang hanya butuh pandai berbicara, maka jawabnya adalah salah besar. Untuk menjadi *MC* atau dalam kasus ini pembicara,

seseorang butuh untuk menggemas pembicara untuk menjadi lebih menarik. Skalipun itu pembicara tentang hal-hal yang sangat membosankan bagi orang tertentu. Kebanyakan orang tertarik untuk berbicara pada hal-hal yang mereka rasakan menarik dan menyenangkan hati seperti bergosip, cerita kriminal, dan lain-lain. Seorang pembicara yang baik harus memiliki pengetahuan yang luas agar pembicaranya terdengar menarik. Oleh karena itu sebelum pembicara berbicara perluaskan dulu wawasan sebelum berbicara.

#### **4. Empat prinsip dasar trampil berbicara di depan umum.**

Selain tips di atas Wisanggeni (2011: 36-38) juga menjelaskan empat prinsip dasar berbicara di depan umum sebagai berikut:

##### **a. Mengerti tujuan**

Berbicara di depan umum adalah salah satu bagian dari komunikasi. Pembicara harus memahami bahwa tujuan komunikasi adalah supaya orang lain mengetahui apa yang disampaikan oleh pembicara, melaksanakan apa apa yang anda mau, mungkin apa yang anda katakan. Dalam berbicara di depan umum, setiap profesi punya tujuan berbeda. Tentu seorang *MC* punya tujuan berbeda dengan seorang presiden ketika dalam berbicara di depan umum. Begitu juga seorang pelawak, guru, pemilik usaha, manager atau dosen. Jadi, tanyakan pada diri Anda, apa profesi Anda dan apa tujuan anda berbicara di depan umum.

b. Keyakinan.

Tidak ada sesuatu apapun yang bisa berhasil dengan baik, jika tak ada keyakinan yang ada pada diri Anda. Dengan 50% keyakinan yang ada pada diri Anda bisa berbicara di depan umum. Bagaimana cara Anda meyakinkan bahwa Anda bisa berbicara di depan umum adalah dengan belajar melihat dari pengalaman orang lain. Lalu belajar dari pengalaman sendiri. Apakah Anda pernah tahu bahwa saat Anda lahir pertama kali di dunia. Sesungguhnya Anda hanya bisa menangis. Tetapi seiring waktu berjalan Anda mulai meniru orang-orang sekitar Anda dalam berbicara, lalu perlahan tapi pasti akhirnya Anda bisa berbicara begitu lancar seperti hari ini. Demikian pula berbicara dibepan umum. Tanpa berlatih dan berlatih untuk membuat yakin diri Anda maka mustahil anda bisa berbicara didepan umum.

c. Semangat

Ketika semangat muncul di dalam diri anda maka energi akan mengalir keseluruh tubuh Anda dan sesaat kemudian tubuh Anda mulai terasa hangat. Rasa hangat ini menandakan kehidupan terus berlangsung. Bandingkan dengan Anda waktu bangun tidur, Anda loyo maka seharian juga Anda loyo. Semangat *publik speaking* pun sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa grogi atau rasa gugup kita.

d. Rasa gembira atau bahagia

Pembicara tidak akan pernah bisa mencapai hasil yang menggembirakan selama anda tidak gembira. Selama beban ketakutan, kecemasan, bayang-bayang tertawakan, dikritik, muncul dalam pikiran pembicara, selama itu pula sebenarnya pembicara akan kehilangan bahan-bahan yang pembicara sudah dan sudah kuasai sebelumnya. Pembicara harus paham bahwa pikiran pembicara hanya munculkan satu hal dalam satu waktu saat pembicara berpikir. Artinya pembicara mempunyai pilihan ketika sedang berbicara di depan umum, takut atau bahagia. Kalau pembicara bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda, maka tentu kemajuan pembicara dalam segala bidang akan tumbuh begitu pesat. jadi tumbuhkan rasa gembira/ bahagia saat pembicara melakukan apapun juga.

## 5. Latihan kemampuan berbicara didepan public

Menurut Wisanggeni (2001: 43-46), berbicara perlu melakukan latihan kemampuan berbicara. Berikut ini ada beberapa latihan yang harus dilakukan untuk melatih kemampuan berbicara didepan publik:

a. Manfaatkan kesempatan berbicara di mana saja

Keterampilan berbicara di depan publik sangat tergantung jam terbang. Semakin sering dipraktikkan, akan semakin dikuasai dan lebih nyaman dilakukan. Karena itu jangan sia-siakan tiap kali pembicara memiliki kesempatan berbicara. Apakah diminta

memberikan sambutan, memberikan komentar, pidato singkat dan lain-lain. Gunakan kesempatan tersebut dan latihan kemampuan pembicara. Tidak peduli apakah Anda menjadi gugup atau berkeringat. Abaikanlah semua ketakutan dan kekhawatiran. Dalam proses tersebut memang diperlukan situasi ketegangan sampai anda biasa menyelesaikannya dengan cara menjalani segala kekhawatiran tersebut.

b. Gunakan pertanyaan

Salah satu cara adalah memaksakan diri untuk membuat minimal 1 pertanyaan setiap kali berada di sebuah forum. Apakah forum itu sebuah training. Atau sekedar diskusi santai. Manfaatkanlah dan gunakan untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini melatih keberanian sekaligus kemampuan merangkai kata untuk menciptakan pertanyaan yang baik dan berkualitas. Mungkin pada awalnya anda berpikir tidak punya hal yang ingin ditanyakan. Maka paksaanlah dan anda akan tersedia untuk menjadi orang yang aktif dalam setiap forum tanpa harus menjadi dominan. Ingat tidak ada pertanyaan yang bodoh, jadi jangan pernah malu untuk bertanya.

c. Refleksi atau resitasi

Setiap kali Anda mengerjakan sesuatu hal, coba terefleksikan dengan berbicara sendiri kepada diri Anda sendiri. Dengan cara ini Anda mencoba menerjemahkan apa-apa yang ada dalam pikiran

menjadi kata-kata yang harus dikomunikasikan. Proses ini juga mirip dengan melakukan resitasi atau proses pengulangan setelah Anda selesai membaca sebuah buku. Coba ceritakan kepada diri Anda sendiri apa isi buku tersebut. Anda akan melatih kemampuan berbahasa lisan.

d. Latihan vocal

Melatih vokal dapat dilakukan ketika Anda sedang sendirian dalam ruangan, di depan kaca, atau bahkan di kamar mandi. Ucapkan kata-kata seolah-olah Anda sedang berbicara di depan orang banyak. Bayangkan ada banyak mata yang memperhatikan Anda. Rasakan kekuatan dari vokal Anda, intonasi yang digunakan, cepat lambatnya suatu kata diucapkan dan seterusnya. Melatih vokal di sini mirip seperti orang berlatih beryanyi. Anda melatih membunyikan kata dengan benar, dengan intonasi suara yang tepat dan dengan volume yang jelas di dengar tanpa harus terkesan berteriak.

e. Biasakan berbahasa yang baik dan benar.

Disarankan agar Anda membiasakan berbahasa yang baik dan benar, terutama ketika berbicara orang lain. Dengan membiasakan berbahasa yang baik dan benar, secara natural Anda akan menjadi pembicara alami yang tutur katanya teratur, pilihan kalimatnya pas, alur bicaranya terstruktur dan mudah dimengerti. Dengan demikian, setiap ada kesempatan apapun untuk berbicara di depan umum,

secara otomatis Anda dengan mudah dapat melakukannya tanpa harus melakukan yang banyak.

## **6. Mengatasi rasa takut berbicara di depan umum.**

Alexsander Sriwijono dalam Wisanggeni (2011: 40-42) menjelaskan, seorang pembicara yang sukses selalu tahu cara membangkitkan kepercayaan dalam dirinya, sebaik ia tahu cara membawakan pidato atau prestasinya. Apalah artinya kata-kata yang hebat apa bila tidak disertai keyakinan pada saat menyampaikan. Untuk membangun kepercayaan diri, ada tiga strategi yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Kembangkan sikap matang
  1. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasa takut yang muncul dalam dirinya dan menjadikan emosi itu sebagai pemacu untuk bertindak sesuai tujuan yang ingin dicapai.
  2. Tampilkan kematangan usia, sehingga Anda dapat menyampaikan gagasan dan perasaannya secara dewasa, asertif, dan profesional. Artinya, Anda tidak berbicara seperti remaja, menggunakan gaya bahasa remaja (kecuali saat berbicara di forum remaja), atau berpikir dangkal seperti remaja yang belum mampu berpikir kritis.
  3. Membangun gambaran yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian orang lain terhadap diri kita sering mempengaruhi penilaian kita tentang diri sendiri. Penilaian yang buruk membuat kita jadi rendah

diri. bagi orang yang memiliki penghargaan diri. Yang rendah penilaian orang lain terhadap dirinya membuat ia menjadi terpuruk. inilah mengapa kita cemas atau takut tidak tampil bagus, takut ditertawakan, takut salah dan seterusnya.

b. Kendalikan penghambat kepercayaan diri

1. Cara berpikir negatif terhadap diri sendiri, seperti perasaan tidak siap tampil di depan umum, tidak menguasai topik, takut dikritik, takut presentasinya akan mengecewakan, tidak tahu apa yang harus disampaikan, dan lain-lain. Jelas bukan hadirin yang membuat Anda tidak percaya diri, melainkan pikiran negatif Anda sendiri.
2. Menyatakan perasaan atau pikiran Anda dengan lebih spesifik, apakah sedih, takut, kecewa, kesepian, dan sebagainya; bukannya saya merasa kacau. Ketika mengekspresikan perasaan marah, jelaskan dulu perilaku spesifik yang tidak Anda sukai lalu perasaan Anda sendiri. Atau bila ada perasaan ganda mengenai sesuatu, sampaikan dengan jelas. Misalnya, saya punya perasaan ganda tentang apa yang baru Anda lakukan. Saya senang dan berterimakasih Anda telah membantu saya menjelaskan masalah tapi saya tidak suka diinterupsi ketika belum selesai berbicara. Penggunaan kata saya atau saya merasa akan membantu Anda mengekspresikan perasaan yang sulit tanpa menyerang harga diri lawan bicara.

3. Cara Anda menempatkan diri yang terlalu rendah atau terlalu tinggi di hadapan orang lain. Pembicara yang memandang dirinya lebih dari orang lain tidak dapat menciptakan atmosfer yang positif dalam suatu presentasi. Ia berbicara terus-menerus, mendominasi percakapan dan tidak memberikan kesempatan pada hadirin untuk mengungkapkan gagasan, sehingga komunikasi berlangsung satu arah. Sebaliknya pembicara yang merasa dirinya lebih rendah daripada hadirin cenderung tidak tegas ketika menyampaikan suatu pesan yang harus diwujudkan dalam tindakan. Ia membiarkan hadirin mendebat argumentasinya tanpa hasrat kuat untuk mempertahankannya. Ketika hadirin asyik berbicara sendiri, ia tidak berani memperingatkan.

c. Atasi rasa takut anda

Pembicara bisa membiarkan rasa takut menguasai pikiran atau justru menggunakan untuk membuat latihan berbicara yang maksimal. Ada beberapa yang Anda bisa lakukan sebelum menyampaikan presentase:

1. Atur nafas sampai merasa tenang.
2. Buat jeda beberapa saat sebelum memulai pidato.
3. Yakin bahwa tanda-tanda kecemasan fisik itu tak terlihat .
4. Jangan biarkan hadirin mengetahui kegugupan Anda, apalagi meminta maaf untuknya.
5. Buatlah persiapan matang sebelum tampil.
6. Trimalah kesempurnaan.

7. Jangan terbebani oleh penampilan fokuslah pada komunikasi.
8. Jangan membebani pikiran dengan berusaha menghafalkan isi pidato.
9. Gunakan alat-alat bantu untuk mengalihkan kecemasan.
10. Bayangkan diri Anda tengah memberi pidato yang bagus.

### **7. Ciri-ciri pembicara yang baik**

Menurut Larry King dalam Yanuarti (2012: 30) ciri-ciri pembicara yang baik ;

- a. Memandang satu hal dari sudut pandang yang baru mengambil titik pandang yang tidak terduga pada hal-hal umum.
- b. Mempunyai pengetahuan luas. Memikirkan dan membicarakan isu-isu dan beragam pengalaman diluar kehidupan sehari-hari.
- c. Antusias dan menaruh minat besar terhadap apa yang Anda katakan.
- d. Tidak pernah membicarakan diri sendiri.
- e. Ingin lebih tahu terhadap apa yang lawan bicara rasakan.
- f. Mempunyai selera humor.
- g. Memiliki gaya bicara sendiri.

### **8. Pedoman berbicara**

Pada saat berbicara pembicara memiliki pedoman berbicara sebagai berikut:

- a. Kondisi umum
  1. Usahakan Anda terlibat oleh *audiens*
  2. Pastikan suara Anda terdengar oleh seluruh audiens.

3. Lakukan kontak mata dan katakan dengan wajah.
  4. Jangan tegang atau menunduk, senyumiah dan tatap pendengar.
- b. Berbicara efektif dan menarik.
1. Berbagi identitas.
  2. Membangun pengalaman positif.
  3. *Gross-matching* harapan dan nilai *audiens*.
  4. Memunculkan humor yang sehat.
  5. Hubungkan topik dengan *audiens*
  6. Sampaikan pentingnya topik Anda.
  7. Kejutkan *audiens* dengan hal-hal tak terduga.
  8. Bangkitkan keingintahuan pendengar.
  9. Ajukan pertanyaan dan wali dengan kutipan.
  10. Sampaikan ide Anda dengan antusias.
  11. Sesuaikan bahasa dengan *audiens*.
  12. Gunakan alat bantu yang sesuai dan selingi dengan humor, cerita, puisi, dan lain-lain.
  13. Ajak keterlibatan peserta
  14. Menyimpulkan artinya menguatkan gagasan utama yang disampaikan dan menutup pembicaraan.

- c. Menggunakan suara
1. Sampaikan ide dengan volume suara yang didengar oleh seluruh audiens, pilih kata yang tepat, pelafalan yang jelas, dan intonasi yang sesuai.
  2. Gunakan suara lantang untuk semangat, komando dan perintah. Suara lirih untuk hal penting.
  3. Variasikan kecepatan bicara untuk mengingatkan kepentingan pesan Anda. Variasikan dengan jeda yang sering, irama yang mantap dan kalimat yang pendek.
- d. Gerak tubuh
1. *Be natura*, jangan diam atau terlihat kaku.
  2. Gunakan gerak tangan, langkah kaki, untuk memperkuat arti.
  3. Lakukan sedikit gerak untuk audiens, cukup ekspresi wajah dan gerak tangan. Jika audiens banyak perbanyak gerak.
  4. Untuk menjelaskan konsep abstrak, kurangi gerak dan bicaralah perlahan untuk topic ringan, perbanyak gerak.
- e. Melibat *audiens*
1. Komunikasi perlu diadakan secara dua arah agar dapat saling member *feedback*.
  2. Menyerap informasi hanya melalui pendengaran hasilnya kurang optimal.
- f. Hal yang membuat audiens malas terlibat.

1. Sedikit kontak pribadi, tidak melakukan kontak mata dan tidak memanggil dengan nama peserta.
2. Membuat peserta pasif.
3. Selalu mengkeritik pertanyaan, usulan, jawaban dengan tingkah laku peserta.
4. Membuat peserta merasa bodoh karena bertanya.
- g. Teknik mngaju pertanyaan.
  1. Ajukan satu pertanyaan dalam suatu waktu.
  2. Hindari pertanyaan tertutup dan direktif.
  3. Pertanyaan harus terfokus, tidak kabur.
  4. Ajukan pertanyaan yang memungkinkan peserta menunjukkan kependaiannya.
  5. Ajukan pertanyaan yang merangsang interaksi peserta.
  6. Perhatikan peserta yang diam.
  7. Tunggu jawaban beberapa saat.
- h. Teknik berrespon terhadap jawaban *audiens*.
  1. Perhatikan jawaban verbal-non verbal.
  2. Variasikan respon untuk jawaban yang berbeda.
  3. Puji jawaban yang benar.
  4. Perbaiki jawaban yang salah dengan cara tidak mengkritik.
    - i. Mengahiri pembicara.
      1. Simpulkan pembicaraan

2. Akhiri dengan mengutip kata-kata bijak yang sesuai dengan tema Anda.
3. Buat pertanyaan yang dramatis.
4. Jika ide Anda berupa ajakan, beri semangat melakukannya.

## 9. Pengertian Pidato

Pidato merupakan salah satu ragam berbicara yang sering dilakukan dari dulu sampai sekarang, khususnya pada dengan acara resmi. Berpidato adalah penyampaian ide atau gagasan secara lisan dengan memperhatikan kaidah seni berbicara, (Asdam, 2009: 33).

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi, serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan, (Handoko, 2011: 39).

Rumpoko (2012: 1) menjelaskan pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan umum, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka.

Selain pendapat di atas Yanuarita (2012: 19) pidato merupakan kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan suatu tujuan atau gagasan, pikiran atau informasi dari pembicara kepada orang

lain (*audience*) secara lisan. Melakukan pidato berhubungan dengan retorika yaitu seni menggunakan bahasa dengan efektif yang diartikan juga sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk atau mempengaruhi *audiens*. Penjelasan lain pidato merupakan pengekspresian ide/gagasan, penyajian informasi untuk membangkitkan kepedulian pendengar, agar melakukan pendalaman dan tindak lanjut atas apa yang menjadikan topik bahasan.

Sudiati dan Widyamartaya (1996: 88) menjelaskan pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi bahasa tatap muka. Berpidato adalah berbicara di muka publik (umum) dengan tujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan atau untuk mengajak para pendengar berpikir dan/atau bertindak seperti dinasihatkan oleh orang yang berpidato. Berpidato menuntut kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Menguasai pokok pembicaraannya dan menunjukkan diri dapat dipercaya dan dapat diandalkan.
- b. Memahami kebutuhan, hasrat, kebiasaan, dan cara berpikir para pendengar dan membuat mereka berhasrat dan mau menerima, mempercayai, atau melakukan apa yang dikemukakan oleh orang yang berpidato.

- c. Menguasai cara berpidato yang sungguh-sungguh membawa efek pada para pendengar, yakni para pendengar dengan mudah menangkap isi pidato.

## **10. Jenis-Jenis Pidato**

Menurut Rumpoko (2012: 17-20) ada 8 jenis-jenis pidato sebagai berikut:

### **a. Pidato instansi pemerintah**

Pidato biasanya dilakukan oleh aparat pemerintahan untuk semua warga atau rakyatnya yang isinya berupa pesan-pesan khusus dan resmi, yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara penyampaian pidato ini dapat dilakukan dengan berbagai macam, semisalnya melalui pertemuan langsung antara pejabat pemerintah dengan rakyat dan melalui berbagai media massa.

Mengingat pendengarnya dalam jumlah yang sangat banyak dalam hal ini rakyat, maka yang diperlukan kejelasan, ketepatan dan kepastian dari isi pidato tersebut. Kesalahan atau ketidakbenaran isi pidato yang disampaikan dapat berakibat fatal bagi pemerintahan.

### **b. Pidato dalam perlemen**

Pidato jenis ini bersifat resmi atau formal karena diselenggarakan oleh satu negara dengan para peserta dari negara-negara tetangga atau Negara sahabat. Isi pidato dalam parlemen ini biasanya menyangkut

hubungan antara negara atau untuk melakukan kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

c. Pidato penerangan instansi

Pidato jenis ini biasanya bersifat informatif, yakni memberi penerangan dan deduktif atau mendidik. Seperti instansi kesehatan memberi pengarahannya kepada masyarakat perihal cara memberantas jentik-jentik nyamuk demam berdarah serta penanggulangan bagi orang yang terkena penyakit demam berdarah, instansi peternakan memberi pengarahannya kepada para peternak tentang cara mengatasi dan memberantas penyakit menular pada hewan ternak, usaha untuk meningkatkan produksi dan lain-lain.

d. *Lecture* atau pembacaan

*Lecture* atau pembacaan adalah ceramah sifatnya formal atau resmi dan isi pidato yang disampaikan selalu berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau bersifat ilmiah. Dalam pidato jenis ini memerlukan pendapat dari pesertanya yang akhirnya nanti dari pendapat-pendapat tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

e. Kuliah

Seorang dosen yang tengah memberikan kuliah kepada para mahasiswa sebenarnya tengah berpidato kepada anak didiknya. Pidato jenis ini digunakan untuk menyampaikan atau memberikan suatu ilmu kepada para mahasiswa.

f. Ceramah

Ceramah ini sebenarnya tidak begitu jauh berbeda dengan kuliah, karena pada intinya seseorang yang tengah menyampaikan ceramahnya berhadapan dengan orang banyak, yang kadang diisi pula dengan masalah tanya jawab. Perbedaan pokok antara ceramah dan kuliah terletak pada masalah yang disampaikan dan pendengarnya. Masalah yang disampaikan dalam ceramah lebih bersifat umum, semetara kuliah selalu berhubungan dengan suatu disiplin ilmu atau mata kuliah. Begitu pula dengan pendengarnya, di mana pendengar ceramah bersifat untuk umum atau siapa saja yang mau mendengarkan, sementara pendengar kuliah terbatas pada mahasiswa-mahasiswa yang terdaftar pada perguruan tinggi dimana kuliah tersebut berada.

g. Pidato dari suatu perusahaan

Isi pidato jenis ini biasanya berupa iklan atau propaganda yang dimaksudkan untuk memperkenalkan dan menunjukan barang yang diproduksi oleh perusahaan yang bersangkutan barang yang diproduksi oleh perusahaan yang bersangkutan, yang menyangkut perihal mutu atau kualitas, kelebihan, harga, isi kandungan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan produk atau barang dari perusahaan tersebut. Cara penyampaian pidato jenis ini beragam sesuai dengan kemajuan zaman, dapat melalui sarana media massa yang tersedia, seperti televisi atau radio dan lain-lain.

#### h. Pidato yang bersifat mendadak

Sesuai dengan namanya, pidato jenis ini bersifat mendadak, seperti pada acara tertentu, semisalnya perayaan, pembukaan suatu bangunan, pembukaan pasar raya, dan acara-acara lainnya. Berdasarkan pendapat Handoko (2011: 41-42) pidato terdapat berbagai jenis pidato, dimaksudkan untuk membeda-bedakan isi dari pidato itu sendiri dengan pembagian tersebut dengan mudah kita mengetahui jenis pidato apa yang sedang dibawakan pembicara. Berdasarkan pada sifat isi pidato, pidato dapat dibedakan menjadi:

##### a) Pidato pembukaan

Pidato pembukaan adalah pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC untuk mengawali atau membuka suatu acara. Pidato ini dimaksudkan untuk membawa masuk hadirin kedalam suatu prosesi acara.

##### b) Pidato pengarahan

Pidato ini memberikan seluruh gambaran mengenai suatu acara yang sedang dilaksanakan. Hal ini dimaksud supaya seluruh hadirin mengetahui rangkaian acara yang sedang diikutinya sehingga dapat mempersiapkan diri untuk fokus pada seluruh rangkaian acara.

c) Pidato sambutan

Pidato sambutan merupakan pidato yang biasa disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki kepentingan dalam acara tersebut.

d) Pidato peresmian

Pidato peresmian adalah pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu. Pidato ini merupakan salah satu pidato inti dalam suatu acara.

e) Pidato laporan

Pidato laporan yakni pidato yang isinya melaporkan suatu tugas atau kegiatan tertentu. Pidato ini adalah reportase terhadap suatu kejadian yang terjadi.

f) Pidato pertanggungjawaban

Pidato pertanggungjawaban adalah pidato yang berisi suatu laporan pertanggungjawaban mengenai suatu tugas yang sudah diembankan dalam suatu periode tertentu.

### 11. Ciri-Ciri Pidato Baik

Menurut Hendrikus (1991: 51-54) menjelaskan ada 9 hal yang mencirikan pidato yang baik sebagai berikut:

a. Pidato yang salik

Pidato itu salik apa bila memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran. Salik juga berarti bahwa ada hubungan yang

serasi antara isi pidato dan formilasinya, sehingga indah kedengaran, tapi bukan berarti dihiasi dengan gaya bahasa yang berlebih-lebihan. Dapat disimpulkan salik bearti ada hubungan yang jelas antara pembeberan masalah dengan fakta dan pendapat atau penilaian pribadi.

b. Pidato yang jelas

Ketentuan sejak zaman kuno menyatakan bahwa pembicaraan harus mengungkapkan pikiran sedemikian rupa, sehingga tidak hanya sedapat mungkin isinya dapat dimengerti. Oleh karena itu, pembicara harus memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindarkan salah pengertian.

c. Pidato yang hidup

Sebuah pidato yang baik harus hidup. Untuk menghidupkan pidato dapat dipergunakan gambar, cerita pendek atau kejadian-kejadian yang relevan sehingga memancing perhatian pendengar. Pidato yang hidup dan menarik umumnya diawali dengan ilustrasi, sesudah itu ditampilkan pengertian-pengertian abstrak atau definisi.

d. Pidato yang memiliki tujuan

Setiap pidato harus memiliki tujuan, yaitu apa yang mau dicapai. Tujuan ini harus dirumuskan dalam satu dua pikiran pokok dalam membawa pidato tujuan ini hendaknya sering diulang dalam rumusan yang berbeda, supaya pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengarkan pidato kalimat-kalimat yang merumuskan tujuan dan

kalimat-kalimat pada bagian penutup pidato harus dirumuskan secara singkat, jelas tapi padat. Dalam suatu pidato tidak boleh menyampaikan terlalu banyak tujuan dan pikiran pokok, lebih baik satu pikiran dan tujuan yang jelas sehingga tidak mudah dilupakan.

e. Pidato yang memiliki klimaks

Suatu pidato yang hanya membeberkan kejadian demi kejadian atau kenyataan demi kenyataan, akan sangat membosankan. Oleh karena itu, sebaiknya kenyataan atau kejadian-kejadian itu dikemukakan dalam gaya bahasa klimaks. Berusahalah menciptakan titik-titik puncak harus dirumuskan sebaik dan sejelas mungkin. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa klimaks itu harus muncul secara organik dari dalam pidato itu sendiri dan bukan karena mengharapkan tepukan tangan yang riuh dari para pendengar. Klimaks yang dirumuskan dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot kepada pidato. Usahakan supaya ketegangan rasa ingin tahu pendengar diciptakan antara pembukaan dan penutup pidato.

f. Pidato yang memiliki pengulangan

Pengulangan atau redundans itu penting, karena dapat memperkuat isi pidato tidak segera dilupakan. Suatu pengulangan yang dirumuskan secara baik akan memberi efek yang besar dalam ingatan para pendengar. Tapi perlu diperhatikan bahwa yang dimaksudkan terutama adalah pengulangan isi pesan dan bukan rumusan. Hal ini berarti

isi dan arti tetap sama, akan tetapi dirumuskan dengan mempergunakan bahasa yang berbeda. Masalahnya tetap sama hanya diberi pakaian yang baru dan menarik.

g. Pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan

Sesuatu yang mengejutkan karena mungkin belum pernah ada dan terjadi sebelumnya atau karena meskipun masalahnya biasa dan terkenal, tetapi ditempatkan dalam konteks atau relasi yang baru dan menarik antara kenyataan-kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat. Hal-hal yang mengejutkan itu dapat menimbulkan ketegangan yang menarik dan rasa ingin tahu yang besar, tetapi tidak dimaksudkan sebagai sensasi.

h. Pidato yang mengandung humor

Humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak, sehingga memberi kesan bahwa pembicara tidak bersungguh-sungguh. Humor itu dapat menghidupkan pidato dan memberikan kesan yang tak terlupakan pada para pendengar, humor dapat juga menyegarkan pikiran pendengar, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada pidato selanjutnya.

## 12. Fungsi Pidato

Menurut Yanuarita (2012: 20) fungsi pidato merupakan hal utama yang perlu diketahui sebelum kita membawakan pidato. Hal ini yang akan menjadi pemandu saat berpidato, sehingga kita dapat melalui jalan yang

akan jelas dan tujuan yang tepat. Fungsi-fungsi yang dimaksudkan tersebut antara lain:

- a. Memberikan suatu pemahaman atau informasi pada orang lain.
- b. Memudahkan komunikasi antara atasan dan bawahan dalam sebuah organisasi.
- c. Mempermudah komunikasi antara sesama anggota organisasi.
- d. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela.
- e. Mempermudah adanya komunikasi dari pemimpin atau pejabat negara guna terciptanya keadaan yang demokratis.
- f. Menenangkan massa atau khalayak ramai.
- g. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.

### **13. Tujuan Pidato**

Menurut Yanuarita (2012: 20-22), menentukan tujuan pidato adalah langkah awal yang sangat penting untuk menuju pidato yang sukses. Ada beberapa bentuk-bentuk tujuan pidato yang dapat menentukan langkah berdasarkan apa pidato itu diadakan. Bentuk-bentuk tujuan pidato tersebut adalah:

- a. Informatif atau instruktif

Pidato informatif bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan atau suatu yang menarik untuk *audience*, yakni menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar.

b. Persuasif

Pidato berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak *audience* untuk melakukan suatu hal.

c. Argumentatif

Pidato argumentatif bertujuan untuk meyakinkan *audience*.

d. Deskriptif

Pidato deskriptif bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan suatu keadaan.

e. Rekreatif

Pidato rekreatif bertujuan untuk mengembirakan atau menghibur *audience*.

f. Edukatif

Pidato edukatif berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan

g. Entertain

Pidato entertain bertujuan memberikan penyelenggaraan kepada *audience* yang sifatnya lebih santai.

Pidato umumnya bertujuan melakukan satu atau beberapa hal sebagai berikut:

1. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan sukarela.
2. Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain.
3. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita

#### **14. Langkah-Langkah dalam Menyusun Pidato**

Berdasarkan pendapat Goris Kerap (dalam Asdam 2009: 37-38), menguraikan beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebelum mempersiapkan pidato yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan topik atau tujuan
- b. Menganalisis pendengar dan situasi
- c. Memilih dan menyempitkan topik
- d. Mengumpulkan bahan
- e. Membuat kerangka uraian
- f. Mengurai secara detail
- g. Melatih dengan suara yang nyaring.

#### **15. Etika dalam Berpidato**

Badudu dan Dewi (2012: 44-46) menjelaskan berbicara mengenai etika berarti berbicara mengenai sopan santun, tata krama dan berbagai keutamaan lainnya. Ada lima tata cara bagaimana berbicara atau berpidato dihadapan pendengar dengan situasi berbeda sebagai berikut:

- a. Etika berpidato di depan umum

1. Mengenakan pakaian yang sesuai dengan suasana pertemuan, rapi, bersih, dan sopan.
  2. Tampil dengan bersahaja, sopan dan rendah hati.
  3. Menyisipkan beberapa humor segar dalam pidato,
  4. Gunakan kata-kata yang sopan, halus, dan sederhana.
  5. Sebagai kata penutup jangan lupa mengucapkan maaf bila terdapat tutur kata yang kurang berkenan dihati dan lain-lain.
- b. Etika berpidato di depan pejabat
1. Menghilangkan rasa rendah diri.
  2. Jangan tampil seolah-olah menggurui, sikap lebih tahu dan lain-lain
  3. Jangan terlalu memberi penghormatan yang berlebihan pada *audience*.
- c. Etika berpidato di depan pemuka agama
1. Jangan mengeluarkan kata-kata yang bisa menyinggung umat beragama.
  2. Jangan ada nada merendahkan atau memuji agama tertentu.
  3. Perbanyak istilah-istilah keagamaan.
- d. Etika berpidato di depan para wanita

Bila pembicara seorang laki-laki, hati-hati jangan sampai menyinggung harkat dan martabat wanita. Gunakan istilah-istilah yang tepat seperti ibu-ibu atau saudari sekalian. Hindari kata-kata kasar, kurang senonoh dan kurang sopan.

e. Etika berpidato di depan pemuda/ mahasiswa.

Pidato harus mengutamakan penalaran yang berkaitan dunia anak-anak muda. Jangan mengeluarkan kata-kata yang bersifat menentang. Jangan mengkritik dan menyalahkan anak muda.

f. Etika berpidato di depan masyarakat desa

Jangan berbohong, gunakan kata-kata yang sopan dan sederhana, kapan perlu sisipkan beberapa istilah dalam bahasa setempat.

### **16. Penunjang Keefektifan Berpidato**

Menurut Asdam (2009: 36), agar kegiatan berpidato berjalan dengan baik, maka harus menguasai semua massa (orang banyak), menguasai materi yang dibicarakan, dan hal penunjang lainnya, yaitu:

- a. Orang yang berpidato dituntut bermoral dan tidak dalam keadaan marah atau emosi.
- b. Orang yang berpidato diharapkan sehat jasmani dan rohani, sehingga penampilannya secara prima, bersemangat, percaya diri dan penuh rasa simpatik kepada pendengar.
- c. Memanfaatkan dengan baik sarana dan prasarana yang diperlukan dalam berpidato, seperti penggunaan pengeras suara dengan baik, mimbar, dan catatan singkat kalau ada.
- d. Harus memperhatikan volume suara apabila di hadapan massa yang berjumlah banyak, memperhatikan adat istiadat, keadaan sosial, agama, dan waktu yang ditentukan.

## 17. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jalannya Pidato

Yanuarita (2012: 29-30) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya pidato sebagai berikut:

### a. Faktor internal

Teknik berbicara merupakan bentuk dari efektivitas monologika dan dialogika tergantung pada teknik berbicara yang meliputi unsur teknik bernafas, mengucap, dan binasuara. Adanya minat, keberanian tampil dihadapan publik, memiliki kemampuan menyampaikan, memiliki suara yang baik, simpatik dan berbakat.

### b. Faktor eksternal

Adanya suara dari luar yang mengganggu, misalnya suara gema atau penguas suara yang terlalu dekat, *audiensce* yang rebut, dan faktor alam seperti cuaca.

## 18. Metode Pidato

Menurut Hakim (2010: 11-14) ada lima metode dalam berpidato sebagai berikut:

### a. Metode langsung

Metode langsung dapat juga disebut metode *impromptu*, yaitu berpidato secara langsung dengan mengandalkan kemampuan, kemahiran, dan wawasan keilmuan. Pidato *impromptu* juga disebut sebagai metode *serta merta*, yaitu metode berpidato berdasarkan

kebutuhan sesaat seperti pidato pada acara-acara pernikahan atau upacara kematian yang penunjukannya langsung.

b. Metode naskah

Berpidato atau berbicara di muka umum dengan bantuan naskah atau teks yang ditulis terlebih dahulu sebagai persiapan, hal ini dapat kita jumpai dalam pidato kenegaraan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat tertentu yang mereka sendiri memiliki staf khusus untuk menulis naskah pidato yang akan mereka sampaikan, selain itu, pidato-pidato yang disiarkan langsung oleh televisi atau pidato-pidato dalam acara resmi.

c. Metode hafalan

Pidato dengan menghafal naskah atau teks yang telah dipersiapkan, khususnya dalam penggunaan bahasa. Metode ini merupakan metode pidato yang direncanakan jauh dari hari sebelumnya, karena orator terlebih dahulu membaca dan menghafalkan naskah yang disampaikan nanti. Kelemahan metode menghafal adalah membosankan.

d. Metode variatif

Metode ini lebih komplet yaitu dengan menggabungkan ketiga metode sebelumnya. Dilakukan secara langsung dengan memperhatikan urutan-urutan pembicara dan didukung persiapan naskah atau kerangka pidato. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang dipilih relative bebas dan lebih variatif, namun pembicara tetap berorientasi pada naskah sebagai

patokan agar orasi tidak keluar dari topik yang telah dipersiapkan sebelumnya.

e. Metode ekstemporan

Metode ekstemporan (metode dengan catatan kecil), yaitu metode berpidato yang direncanakan dengan menggunakan catatan kecil sebagai inti atau poin dari orasi. Rangkaian pembicara yang akan disampaikan tergantung dengan kecakapan orator dalam berorasi dengan menuliskan pokok-pokok pikiran (*outline*) yang akan dipidatokan kepada pendengarnya.

Catatan tersebut hanya untuk membantu orator agar pidato yang disampaikan terarah dan sistematis, dan kemudian masalah yang telah disampaikan dengan kata-kata sendiri. Pada prinsipnya orator hanya mempergunakan catatan itu untuk mengingtkannya tentang urutan dan ide-ide penting yang hendak disampaikan. Teknik berpidato ini juga dikenal dengan metode penjabaran kerangka, atau menjabarkan materi pidato yang berpola secara lengkap ini adalah teknik yang sangat dianjurkan dalam berpidato. Maksud dari terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus disiapkan garis-garis besar isinya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap paling penting saja untuk disampaikan.

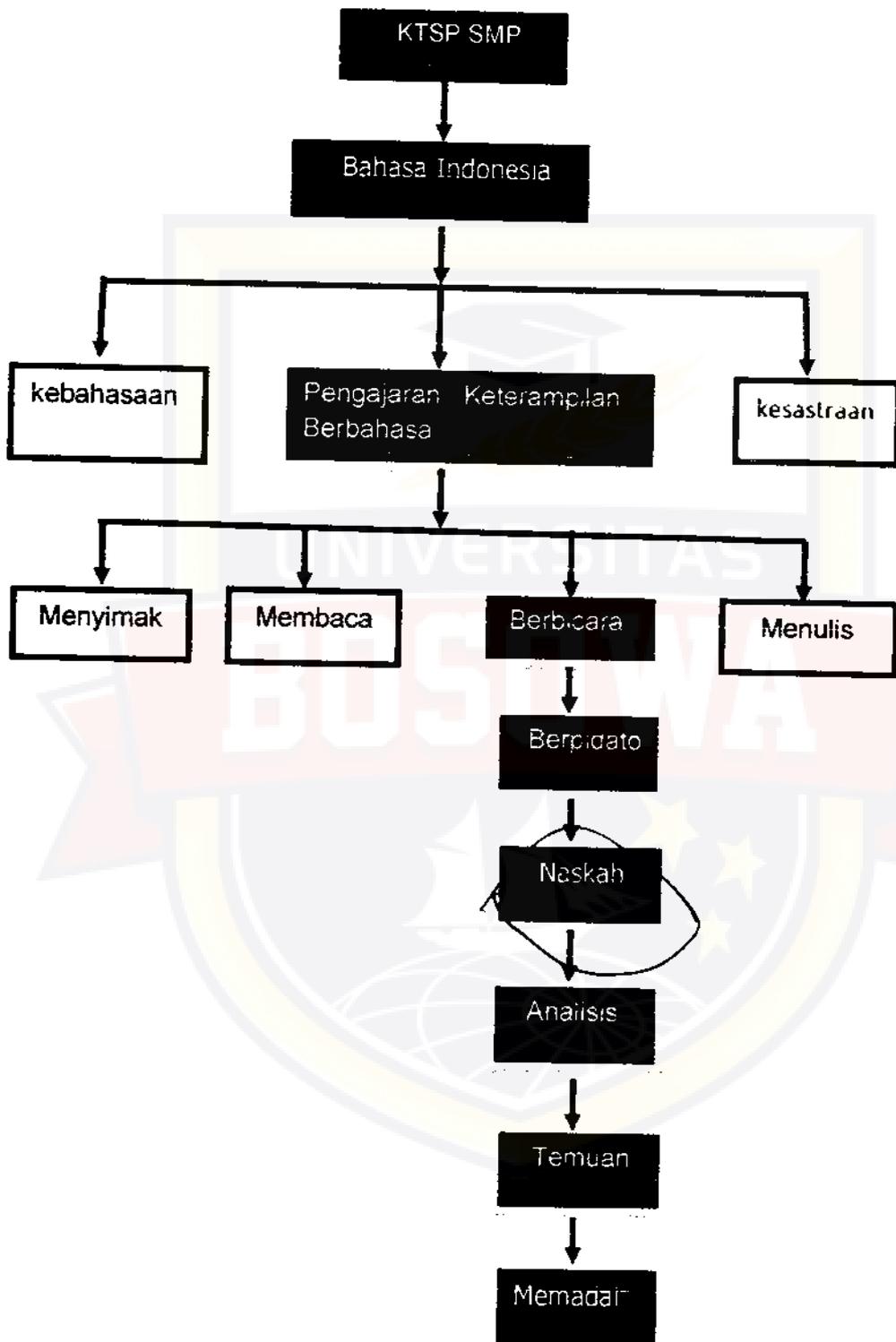
### **19. Manfaat Pidato dengan Metode Naskah**

Badudu dan Shinta (2012: 11-12) menjelaskan manfaat metode naskah merupakan untuk menghindari terjadinya kekeliruan, karena setiap

kata yang diucapkan dalam situasi resmi, akan disebarluaskan dan dijadikan figur oleh masyarakat dan dikutip oleh media massa. Manfaat lainnya agar yang berpidato dapat menyampaikan ide atau gagasan tidak secara lompat karena sudah tersusun dengan baik dan secara sistematis, semua kata dan kalimat diungkapkan secara jelas tanpa ada yang dilupakan.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka di atas, pada bagian ini akan dikemukakan hal-hal yang akan dijadikan kerangka berpikir yang digunakan dalam penulisan proposal. Dalam efektifitas teknik berpidato dalam kemampuan berbicara merupakan salah satu alat untuk mengimput data-data secara akurat melalui tulisan. Untuk memperjelas uraian diatas dapat dilihat skema kerangka berpikir di bawah ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskripsi. Penelitian deskripsi adalah pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh teori dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dapat mendukung pembahasan terutama masalah berpidato.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMP Negeri 17 Makassar. Objek penelitian ini adalah kelas IX SMP Negeri 17 Makassar, SMP Negeri 17 Makassar letaknya jln. Antang Raya, telepon 515363 Makassar, jumlah tenaga pengajar 51 orang dan pegawai berjumlah 20 orang dan juga sekolah tersebut pernah ditempati PPL, dan sekolahnya mudah dijangkau.

#### **C. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan target penting dalam penelitian sebab variabel adalah objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variable tunggal yaitu kemampuan siswa berpidato dengan metode naskah.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Nawawi (1985: 141) menyebutkan bahwa, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran

kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Selain pendapat di atas Riduwan dan Tita Lestari (1997: 3) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian."

Notoatmodjo (2012: 155) menjelaskan, Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut. Berdasarkan pendapat di atas maka Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar yang berjumlah 356 siswa.

Tabel 3.1  
Tabel jumlah siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar.

KELAS	JUMLAH		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IX-1	19	20	39
IX-2	19	21	40
IX-3	18	20	38
IX-4	20	20	40
IX-5	20	20	40
IX-6	19	21	40
IX-7	21	19	40
IX-8	19	21	40
IX-9	19	20	39
Jumlah	174	182	356

Sumber tata usaha SMP Negeri 17 Makassar, 23 juni tahun 2013.

## 2. Sampel penelitian

Margono (2010: 121) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Senada dengan itu, Sudjana (2005: 6) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil

dari populasi. Sampel penelitian ini seluruh jumlah anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (1997: 359), mengatakan jika anggota populasi kurang dari 100 maka semuanya jadi sampel.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sampel adalah sebagian bagian dari populasi yang diambil. Sampel penelitian adalah semua siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar. Sesuai dengan pendapat di atas, maka diambil dari antara 10%-15% atau 20%-25% populasi sebagai sampel yakni 10% dari jumlah keseluruhan siswa 356. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampel*. Teknik *purposive sampel* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja tanpa melalui undian. Dengan demikian, siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian sebanyak 36 siswa yaitu seluruh siswa kelas IX-V SMP Negeri 17 Makassar.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan tes kemampuan berbicara dengan teknik berpidato selama proses pembelajaran berlangsung dan melakukan pengukuran pemahaman belajar melalui observasi dan tes yang diberikan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar.

a. Teknik observasi

Observasi merupakan tinjauan langsung kelokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pencatatan secara sistematis dan intensif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Tes

Tes adalah penujian dengan menggunakan beberapa pertanyaan dan latihan berbicara atau berpidato yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pada kegiatan tes, siswa secara individu-individu mempraktekkan menyampaikan pidato dengan menggunakan naskah dan pada saat itu peneliti secara langsung mengamatinya.

**F. Teknik Menganalisis Data**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang harus dijawab maka suatu penelitian perlu dilakukan analisis data. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar. Adapun analisis data yang digunakan peneliti lakukan adalah siswa yang mampu berpidato dengan menggunakan naskah dan sesuai dengan kriteria penilaian berpidato, sebanyak 41 siswa maka diberikan skor 100.

Tabel 3.2  
kategori penilai tes kemampuan berpidato.

No	Kategori	Nilai
1.	Sangat baik	84- 100
2.	Baik	73 – 83
3.	Cukup	62 – 72
4.	Kurang	51 - 61
5.	Sangat kurang	0 – 50

(Kunandar, 2011: 304)

Menurut Kunandar (2011: 304), sangat baik nilainya 4, baik nilainya 3, cukup nilainya 2 dan kurang nilainya 1.

Keterangannya: SB sangat baik (4), B baik (3), C cukup (2), K kurang (1). Berdasarkan kategori yang telah ditentukan diberi nilai secara keseluruhan 100 masing-masing kategorisasi

Tabel 3.3  
Kriteria aspek penilaian tes kemampuan berpidato.

No	Aspek yang dinilai	Rentang nilai					skor maksimal
		1	2	3	4	5	
1.	Keakuratan dan keluasan gagasan						25
2.	Keruntutan penyampaian gagasan						20
3.	Struktur bahasa						20
4.	Diksi dan gaya bahasa						15
5.	Kelancaran dan kewajaran						10
6.	pelafalan						10
	Jumlah						100

(Nurgiantoro, 2011: 98).

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah: Merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen tes merupakan pengumpulan data terakhir pada penelitian ini.

### 1. Observasi

Mengadakan pengamatan secara langsung. Pada langkah observasi atau pengamatan siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar melakukan praktek berpidato sesuai dengan kriteria penilaian pada tabel diatas. Selama siswa melakukan praktek berpidato peneliti melakukan pengamatan.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Pada tahap wawancara peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk menyampaikan pidato dengan naskah.

### 3. Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan foto-foto selama proses pengamatan berlangsung sebagai bukti selama proses penelitian. Dokumentasi juga bias dilakukan dengan cara mengumpulkan naskah pidato siswa yang telah dibaca oleh siswa yang bersangkutan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini di bahas secara rinci hasil penelitian tentang Kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar, untuk memudahkan dan memahami hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 17 Makassar penulis kembali memaparkan masalah penelitian yakni: Bagaimana kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar?

Pemecahan masalah tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kuantitatif yakni gambaran tentang kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar yang dinyatakan dengan angka. Berikut ini adalah nilai praktek berpidato dengan menggunakan naskah yang di berikan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan berpidato. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis menurut teknik yang dikemukakan data yang diolah dan dianalisis, pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 1  
 Nilai kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah siswa  
 kelas IX SMP Negeri 17 Makassar.

No.	Nama Siswa	Nilai
1.	Nurlisa	85
2.	Feby Surya Lestari	70
3.	Abdul Ajis	85
4	Rahmat	65
5	Risky Wahyuni Achmad	75
6	Ridayanti	75
7	Putri Adelia	70
8	Saldi	85
9	Syahrul	75
10	Andi Ian Pabottinggi	90
11	Adriyanto Soppu	65
12	Nurul Inayah	70
13	Nur Fitrah	80
14	Nabila	85
15	Indita Wulan Dari	65
16	Srianun Alnasita	90
17	Rastiyah	75
18	Nurul Azizah Nur	80
19	Nur Wahidah	75
20	M. Nur Azmal Dwi Putra	65
21	Muh Fahrullah Dwi Jaya	80
22	Muh Gunawan Dwi. P	70
23	Muh Renaldi Yusuf	90
24	Muh Urwatul Wusqa	85
25	Noor Mohammad Arrafi	90
26	Magfirah Amnur	80
27	Muh Yusril Saefuliah	70
28	Pangeran	65
29	Rafly Ryandy. R	65
30	Nur Intang	75
31	Nur Atika Chairunnisa	70
32	Nilda Indra Wardani. S	80
33	Nadila. R	65
34	Permata Sari	65
35	Muh. Nur Qadri. R	70
36	Fitra Ramadhana	65

Data pada tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa dari keseluruhan data tersebut memperoleh skor 90 sebagai skor tertinggi yaitu dengan nama Andi Ian Pabottinggi, Srianun Alhasita, Muh. Renaldi Yusuf, dan Noor Muhammad Arrafi. Skor 85 dengan Nama Muh. Urwatul Musqua, Nabila, Saldi, Abdul Ajis, dan Murfisa. Skor 80 dengan Nama Nur Fitrah, Nurul Azizah Nur, Muh Fahrullah Dwi Jaya, Magfirah Amnur dan Nilda Indera Wardani. S. Skor 75 dengan Nama Nur Intang, Nur Wahidah, Rastiyah, Syahrul, Ridayanti, dan Risky Wahyuni Achmad. Skor 70 dengan nama Febi Surya Lestari, Putri Adelia, Nurul Inayah, Muh Gunawan Dwi. P, Muh Yusril Saefuliah, Nur Atika Chairunnisa, dan Muh Nur Qurdi. R. Serta skor 65 dengan nama Rahmat, Adriyanto, Indita Wulan Dari, M. Nur Asmal Dwi Putra, Pangeran, Rafly Ryandy. R, Nadila. R, Permata Sari, dan Fitrah Ramadhana, Maka dapat di ketahui distribusi kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah siswa kelas IX SMP negeri 17 Makassar. Distribusi frekuensi itu terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2  
Distribusi frekuensi skor kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar.

NO	Skor Mentah Siswa	Frekuensi	persentase
1	90	4	11%
2	85	5	14%
3	80	5	14%
4	75	6	17%
5	70	7	19%
6	65	9	25%
	JUMLAH	36	100%

Tabel 4-2 di atas menentukan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar memperoleh skor 90 sebagai skor tertinggi dengan jumlah 4 orang, skor 85 dengan jumlah 5, skor 80 dengan jumlah 5 orang, skor 75 dengan jumlah 6 orang, skor 70 dengan jumlah 7 orang dan skor 65 dengan jumlah 9 orang. Hasil selengkapnya mengenai tes dan nontes diuraikan terinci berikut ini.

### 1. Hasil Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui Kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 17 Makassar dengan Kriteria penilaian dalam penelitian ini meliputi 5 aspek penilaian yaitu: (1) keakuratan dan keluasan gagasan; (2) keruntutan penyampaian gagasan; (3) struktur bahasa; (4) diksi dan gaya bahasa; (5) kelancaran dan kewajaran; (6) pelafalan.

Secara umum, hasil tes kemampuan berpidato dengan naskah pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3  
Hasil Tes Kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar.

No	keterangan	interval	frekuensi	nilai	%	keterangan
1	Sangat baik	84-100	9	785	25%	Nilai rata-rata dari siswa 36
2	baik	73-83	11	850	31%	
3	Cukup	62- 72	16	1075	44%	
4	Kurang	51- 61				
5	Sangat Kurang	0 - 50				
	jumlah		36	2710	100	73

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 17 Makassar dalam berpidato dengan menggunakan naskah dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai klasikal yang mencapai 73 dan termasuk kategori baik. Rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah keseluruhan 33 siswa, 9 diantaranya sebesar 25 % termasuk kategori sangat baik dengan nilai antara 84-100. Kategori baik dengan nilai antara 73-83 dicapai oleh 11 siswa sebesar 31 % . Sedangkan, kategori cukup dengan nilai 62-72 dicapai oleh 16 siswa sebesar 44%.

## **2. Hasil Observasi**

Pada penelitian ini terdapat perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti. Selama membelajarkan berpidato dengan menggunakan naskah guru (peneliti) merasakan suatu kebanggaan di mana siswa sangat senang dalam mengikuti pembelajaran berpidato. Sebagian besar siswa yang mengikuti pembelajaran berpidato dengan baik dan menikmati pembelajaran yang diterapkan guru (peneliti). Siswa juga memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran berpidato. Dalam proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat berpidato dengan menggunakan naskah dengan baik dan dapat menangkap materi pembelajaran yang diajarkan sekaligus merupakan bekal untuk masa yang akan datang.

Kemampuan siswa dalam berpidato dengan menggunakan naskah merupakan prestasi sangat baik terutama dalam menerima pelajaran berpidato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam berpidato dengan menggunakan naskah dapat membantu siswa untuk berkreasi dan inovatif sehingga di suatu hari nanti terjun ke masyarakat tidak mengalami sebuah kendala lebih khusus berkaitan dengan berpidato karena sudah dibekali. Selain itu, kreativitas dan kerjasama siswa juga semakin baik.

Hasil dari penelitian ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil observasi tergambar suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa tampak lebih siap dalam mengikuti tes kemampuan berpidato pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan guru. Siswa terlihat lebih senang dan menikmati pembelajaran yang disampaikan guru (peneliti). Selain itu, siswa lebih aktif dan lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan latihan, siswa semakin terlatih dan hasil siswa dalam berpidato dengan menggunakan naskah akan semakin baik. Kenyataan ini telah dibuktikan pada hasil tes berpidato dengan menggunakan naskah siswa sudah mampu. Siswa pun menjadi semakin terampil dalam berpidato dengan menggunakan naskah.

Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi tes kemampuan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam tes kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah sangat antusias dan senang yang

mengarah pada perilaku positif. Siswa semakin aktif dan bersungguh-sungguh dalam berpidato dengan menggunakan naskah. Suasana kelas pun menjadi lebih aktif dan lebih hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah sangat baik karena dapat membantu siswa untuk berpidato yang lebih baik lagi, menambah wawasan, dan mengurangi kejenuhan siswa di dalam kelas dalam pembelajaran. Siswa memiliki pengalaman yang mengesankan dan bermakna bagi kehidupannya. Siswa pun menjadi lebih termotivasi untuk berpidato yang lebih baik sehingga suatu hari nanti dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

### **3. Dokumentasi**

Selama proses pembelajaran berlangsung dan pada saat berpidato peneliti mengambil foto sebagai dokumen dan juga dapat dikatakan sebagai bukti melaksanakan penelitian. Berikut ini ada beberapa foto-foto siswa pada saat berpidato.



Foto saat siswa berlatih berpidato sebelum tampil depan kelas. Sebelum siswa berpidato peneliti menjelaskan apa saja yang di nilai pada saat siswa menampil untuk membacakan pidato di depan kelas. Setelah itu peneliti memberi waktu kepada siswa untuk berlatih membacakan pidato. Saat berlatih berpidato ini siswa sangat tenang dan tidak membuat suasana kelas jadi rebut karena mereka membacanya dalam hati. Mereka sangat berani dan semangat dalam melaksanakan kegiatan ini sehingga mereka dapat berpidato dengan baik.



Foto-foto di atas adalah salah satu foto siswa saat berpidato didepan kelas.

Pada saat berpidato siswa sangat bagus menyampaikan dan membacanya. Siswa-siswa yang lain sabagai audiensnya juga sangat menghargai temanya ketika barpidato. Sehingga temannya yang berpidato semakin semangat, ketika selesai berpidato para pendengar atau siswa-siswa lain memberikan aplos, bukan hanya selesai pidato tetapi pada saat berpidato juga siswa memberikan aplos kepada temannya yang membawakan pidato, karena dengan mengucapkan kata-kata atau kalimat atau isi yang sangat menyenangkan atau yang sangat menarik sekaligus memberi motivasi kepada pendengar sehingga pendengar enak didengar .

## **B. Pembahasan hasil penelitian**

Pengambilan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk menungkapkan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran adalah sebagai berikut:

### **1. Keakuratan dan keluasan gagasan**

Ketepatan dalam menyampaikan pidato sangat baik di mana saat siswa berpidato, seperti yang kita ketahui dalam berpidato ada istilah tinggi rendah nada dan gerak-gerik tubuh dan itu dapat dilakukan oleh siswa pada saat mereka berpidato, mereka tidak sembarang gerak-gerik tubuh melainkan sesuai dengan kata-kata atau kalimat yang disampaikan dan keluasan gagasan atau ide yang disampaikan sangat bagus.

### **2. Keruntutan pengampaian gagasan**

Secara umum dalam menyampaikan pidato siswa dapat menyampaikan ide atau gagasannya dengan berurutan sesuai dengan apa yang telah disusun dalam naskah pidato. Sebagian besar sudah sangat baik dalam menyampaikan pidato dengan menggunakan naskah, namun masih ada beberapa siswa yang belum begitu sempurna dalam

membacakan pidato karena keberanian atau mentalnya cukup untuk tampil berpidato.

### 3. Struktur bahasa

Struktur bahasa atau susunan bahasa juga sangat bagus dan logis, di mana keterkaitan antara kata dengan kata dan kalimat dengan kalimat dapat tersusun dengan baik sehingga dan saling berkesinambungan, sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti atau dipahami.

### 4. Pelafalan

Pelafalan siswa dalam menyampaikan pidato dengan menggunakan naskah cukup baik tetapi masih ada beberapa hambatan baik dari pengaruh bahasa daerah maupun dari pribadi siswa itu sendiri. Pengaruh bahasa daerah dapat kita ketahui dari intonasi maupun dialek yang diucapkan oleh siswa.

### 5. Diksi dan gaya bahasa

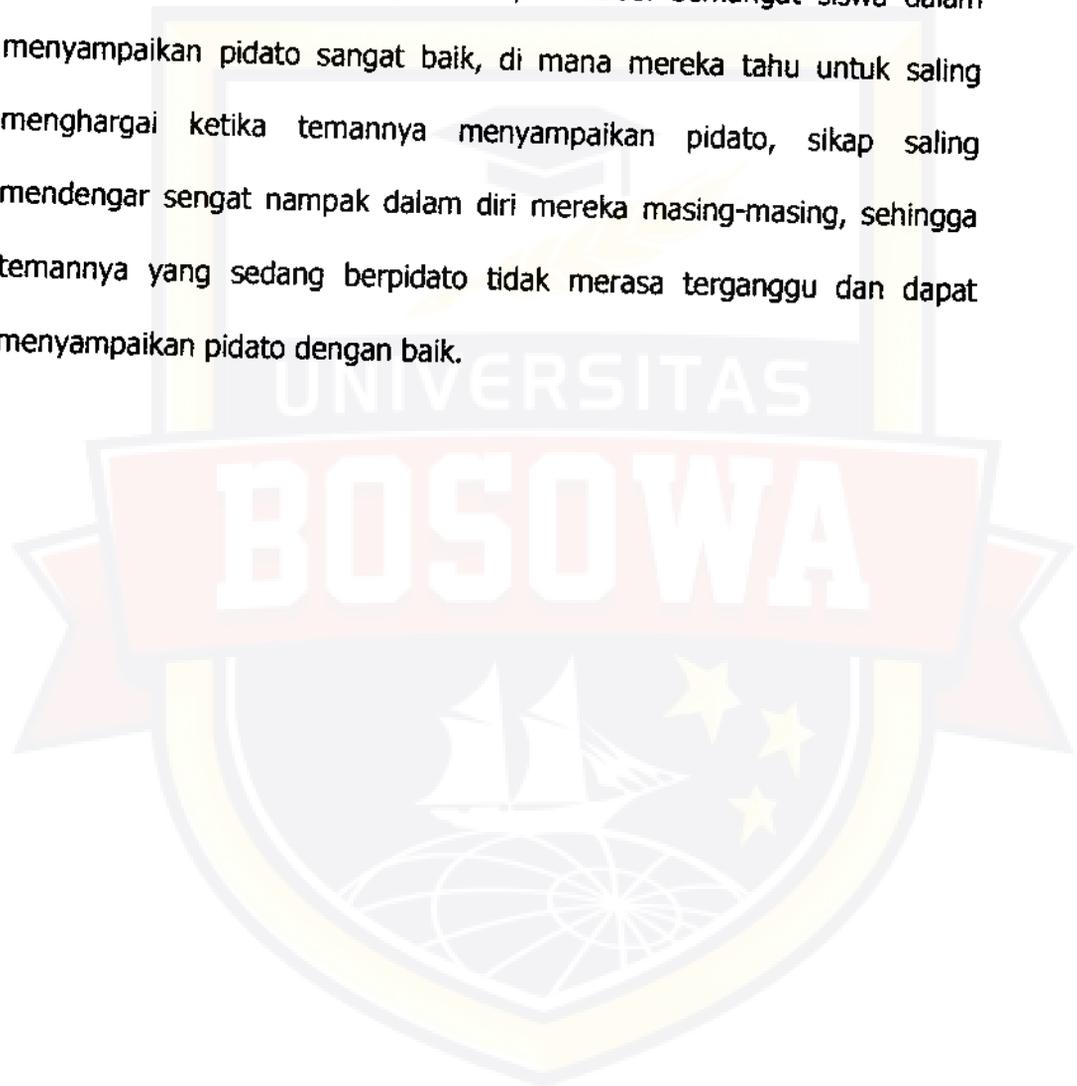
Penilaian aspek diksi atau pemilihan kata yang diambil siswa sudah bagus karena dalam pemilihan kata terkesan siswa menggunakan bahasa yang baku dan dimengerti oleh siswa lain atau *audiens* dan gaya bahasa sudah bagus di mana siswa membuat pidato dengan gaya bahasa yang sesuai dengan tema yang telah diberikan oleh guru (peneliti).

## 6. Kelancaran dan kewajaran

Dalam membacakan pidato pada umumnya siswa terlihat semangat dan begitu tegas. Ketika membacakan pidato kelancaran membaca siswa dalam menyampaikan pidato sangat bagus bisa dikatakan siswa tidak perlu belajar kembali untuk membaca lancar. Selama siswa membaca pidato peneliti merasa enak untuk didengar karena siswa-siswa sangat mengetahui tanda baca, serta dalam menyampaikan pidato siswa tidak sembarang menyampaikan isi dari pidato yang telah disusun artinya siswa menyampaikan pidato secara wajar-wajar saja tidak ada penambahan idea tau kata-kata lain selain yang ada dalam teks pidato.

Berdasarkan data yang diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta membawakan atau membacakan pidato dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Makassar. Dalam hal ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdekripsi dengan baik. Komentar yang diberikan siswa berkaitan dengan metode pidato yang diberikan sudah baik. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, penyampaian pidato dengan menggunakan naskah ada beberapa siswa yang dapat nilai cukup tetapi umumnya mereka sudah menguasai cara-cara menyampaikan pidato dengan baik. Hal ini dilihat dari cara mereka membawakan pidato dengan menggunakan naskah.

Mengenai penyampaian pidato tersebut siswa tidak mengalami kesulitan berbicara atau mengungkapkan kata-kata karena sebelum siswa berpidato peneliti memberikan waktu untuk berlatih menyampaikan pidato sebelum mereka tampil di depan kelas. Semangat siswa dalam menyampaikan pidato sangat baik, di mana mereka tahu untuk saling menghargai ketika temannya menyampaikan pidato, sikap saling mendengar sangat nampak dalam diri mereka masing-masing, sehingga temannya yang sedang berpidato tidak merasa terganggu dan dapat menyampaikan pidato dengan baik.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa SMP Negeri 17 Makassar dalam menerapkan berpidato dengan menggunakan naskah dapat dikatakan memadai. Sikap atau perilaku siswa dalam menguji kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah sangat senang. Kesiapan siswa untuk mengikuti tes kemampuan berpidato dengan menggunakan naskah sangat baik, sehingga peneliti dapat menjalankan penelitian dengan baik karena respon dari siswa sangat bagus. Dengan demikian pemahaman siswa dalam berpidato dengan menggunakan naskah menghasilkan nilai yang baik.

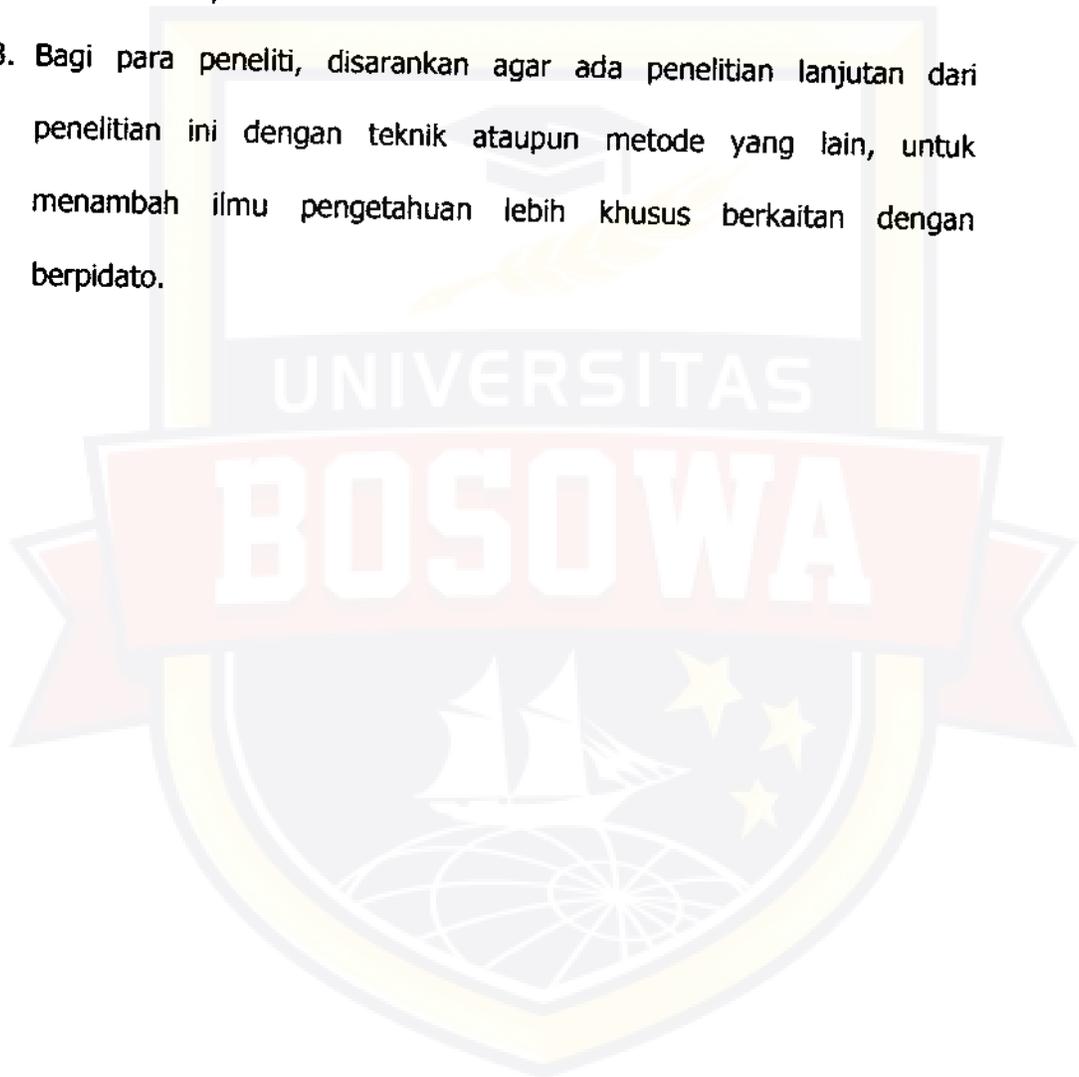
#### **B. SARAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, disarankan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih dan belajar lebih giat lebih khusus berpidato dengan menggunakan naskah, dengan begitu kalian terbiasa dan nantinya dapat tampil di depan umum tanpa mengurangi rasa percaya diri.
2. Bagi para guru, bahasa dan sastra Indonesia hendaknya kreatif dalam menentukan metode pembelajaran berpidato khususnya dengan

menggunakan naskah sehingga siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran. Guru juga harus membina dan mengembangkan potensi anak-anak tentang berpidato dengan menggunakan naskah maupun metode lainnya.

3. Bagi para peneliti, disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan teknik ataupun metode yang lain, untuk menambah ilmu pengetahuan lebih khusus berkaitan dengan berpidato.



### DAFTAR PUSTAKA

- Asdam, Muhammad. 2009. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. makassar: CV. Awal.
- Badudu, Rendra dan Sinta Dewi. 2012. *Pidato Dan MC Biasa*. Yogyakarta Pustaka Cerdas.
- Handoko, Hands. 2011. *Seni Pidato Mc*. Yogyakarta: Damar Media Publishing.
- Hakim, Rachan. 2010. *Kiat Jitu Mahir Pidato*. Yogyakarta: Shira Media.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jayanti, Reni Dwi. 2012. *Dasyatnya Pidato*. Yogyakarta: Media Books.
- Kanis. 2013. [Http; //www. google. com/](http://www.google.com/). *Instrumen Penelitian*. Rabu, 11 September
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafinda Persada.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Doni Sanjaya. 2012. [Http; //www. google. com/](http://www.google.com/). *populasi dan sampel*. Rabu, 25 Januari.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: rinika cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran bahasa*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rumpoko, Hadi. 2012. *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Mega Books.
- Rusmadi, Dedi. 2007. *Pidato dan Sambutan Bagi Kalangan Eksekutif*. Bandung: Delfajar Utama Publisier.
- Sarianti, 2010, *Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Diskusi Bagi Siswa Kelas X*

*Smans 1 Sambambang Kabupaten Luwu Utara. Skripsi, fakultas FKIP Universitas "45" Makassar.*

Sudiati, V dan Widyamartaya, A. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Paradigmatik. Yogyakarta: Kanisius.*

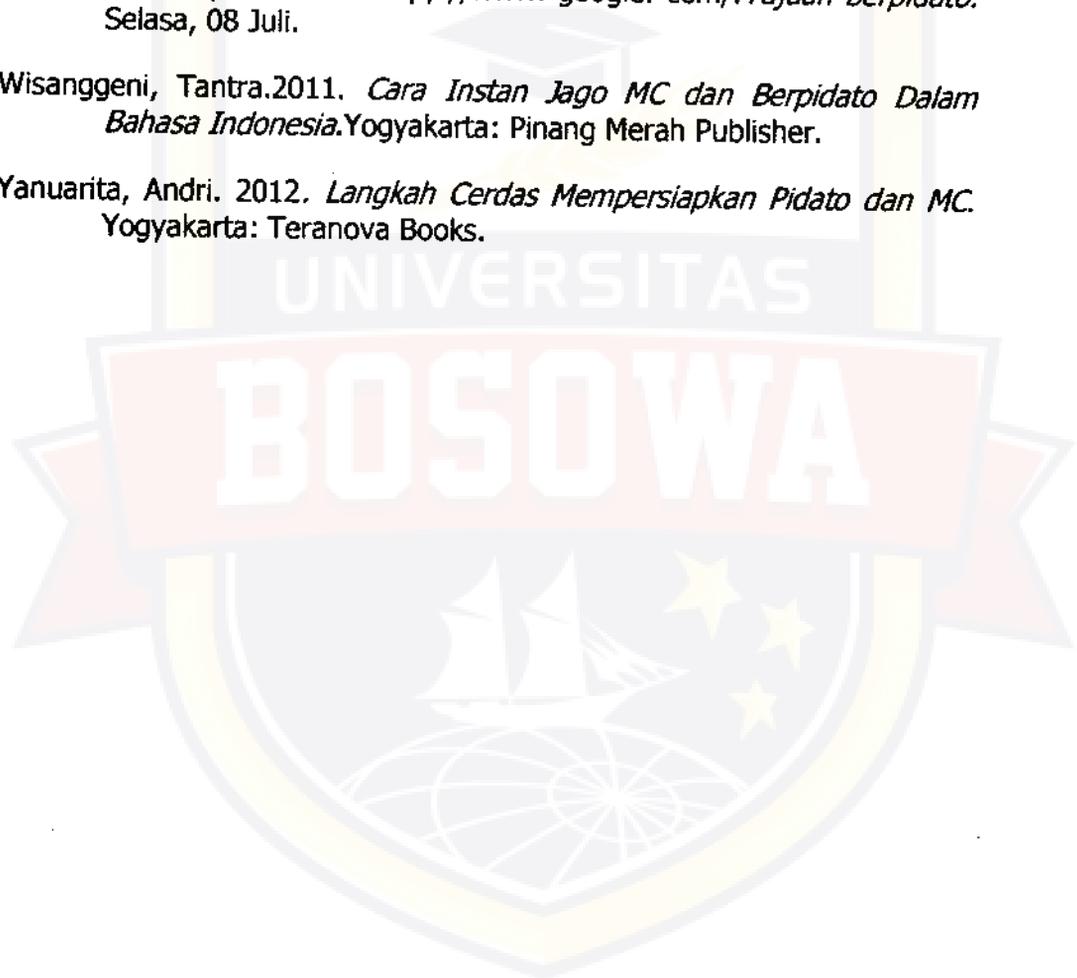
Sudjana. 2005. *Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.*

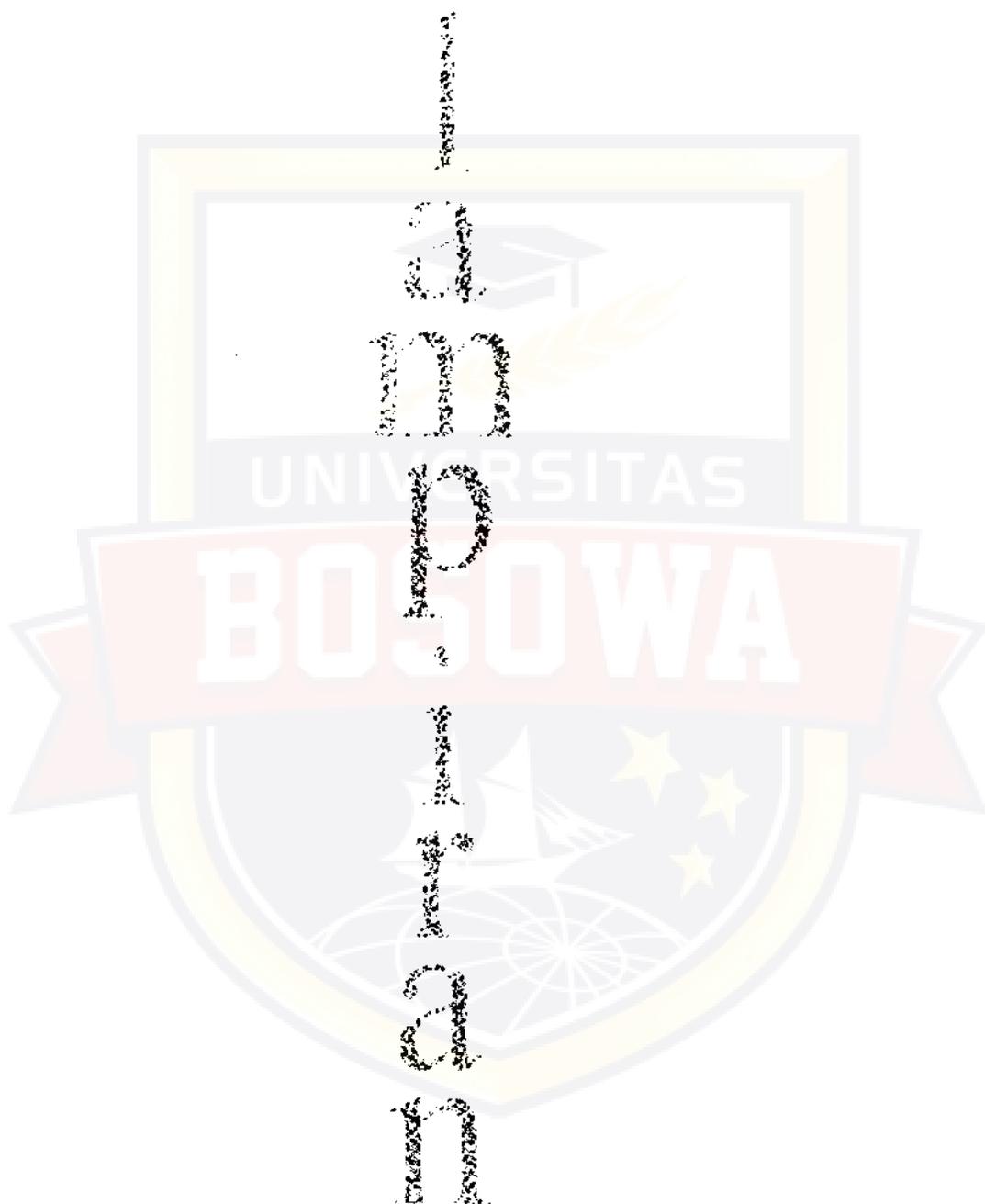
Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: SIC.*

The Team Of Spirit. 2008. [Http; //www. google. com/](http://www.google.com/). *Tujuan berpidato. Selasa, 08 Juli.*

Wisanggeni, Tantra. 2011. *Cara Instan Jago MC dan Berpidato Dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.*

Yanuarita, Andri. 2012. *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC. Yogyakarta: Teranova Books.*





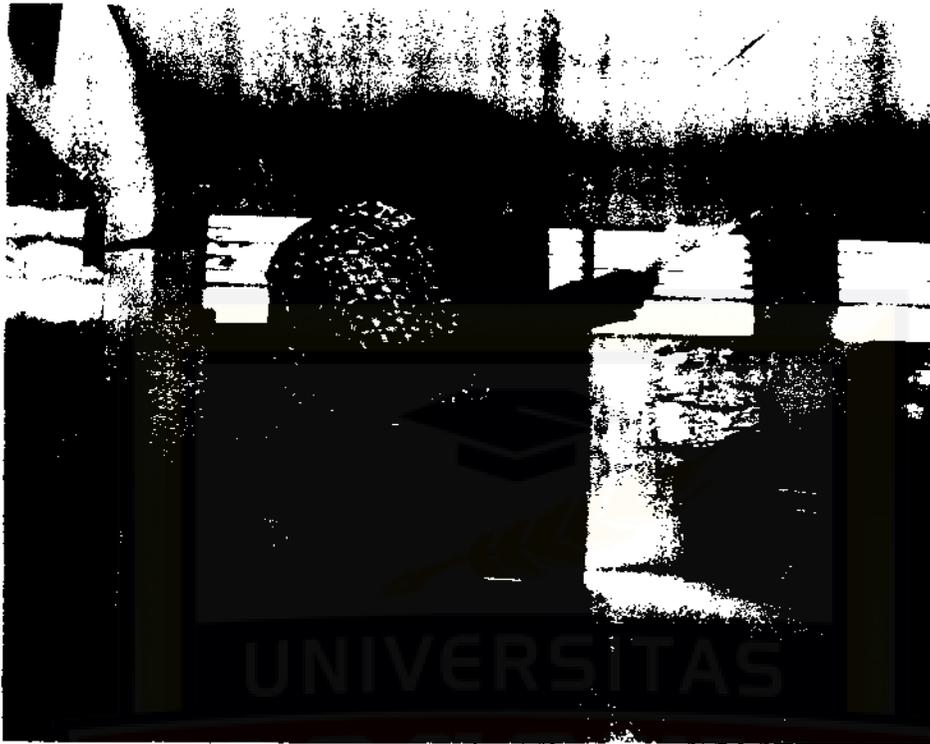
1  
a  
m  
p  
f  
a  
n









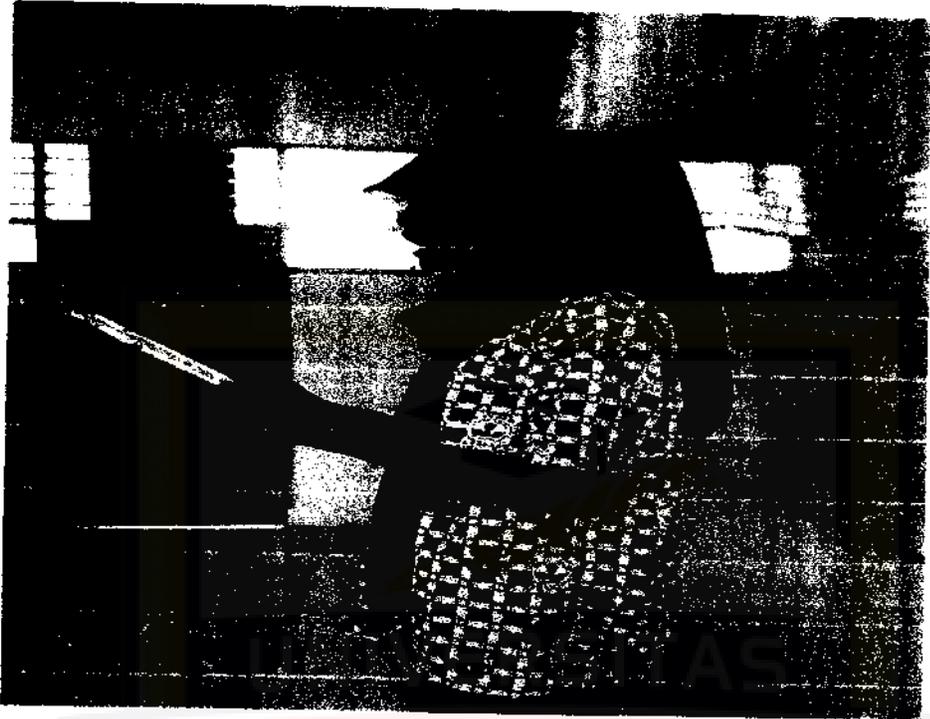












## PIDATO TENTANG PENDIDIKAN

### *Asslamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Selamat pagi, salam sejahtera bagi kita semua.

Perbaikan kualitas bangsa harus ditempuh dan terutama melalui pendidikan. Pendidikan itu proses yang panjang, yang tak Henti-hentinya untuk mencapai satu tujuan dan terbuka untuk menerima ide-ide dan konsep-konsep baru. Itu makna pendidikan, sehingga suatu saat hasil dari Pendidikan itulah yang akan menumbuhkan budaya baru dengan manusia yang cerdas.

Selama manusianya cerdas maka ia mempunyai kebijakan dan kabijakan dalam jiwanya. Barulah setelah itu dia mampu menguasai sains dan teknologi. Budaya baru itulah yang menjadi kontra budaya yang kemudian masuk ke dalam tatanan menjadi masyarakat (budaya) aitemative yang akan dipilih oleh bangsa ini. Semuanya melalui pendidikan yang tertata rapi pendidikan yang mampu memcerdaskan, mampu menumbuhkan jiwa yang bijak dan menguasai sains dan teknologi. Itulah nanti yang akan mengubah bangsa Indonesia menjadi Indonesia baru.

Hal ini tampaknya akan menjadi momo bagi pendidikan di Indonesia. Belum lagi persoalan kekurangan tenaga pendidikan terselesaikan, masalah sarana pendidikan yang tidak memadai muncul, dan menyusul persoalan mahalny biaya pendidikan. Kita masih merasa sebagai bangsa yang tertinggal dalam berbagai hal dibandingkan dengan bangsa lain. Oleh karena itu satu-satunya jalan untuk memcerdaskan bangsa adalah dengan meningkatkan pendidikan demi untuk menjadikan bangsa yang cerdas melalui system pendidikan nasional yang menyeluruh dan terencana.

Namun untuk menuju kearah itu, jalan yang ditempuh sangat panjang dan berliku karena persoalan pendidikan sangat terkait oleh factor lain, masalah ekonomi, keaamanan dan masalah social lainnya. Para gurupun diharapkan mengubah cara belajar kepada siswa. Para guru tidak boleh lagi memberikan tekanan kepada siswa seperti pelajaran menghafal dan memberikan soal pilihan ganda karena bisa berdampak pada pembentukan kepribadian. Peran pendidikan sebagai sarana pemberdayaan harus secara sadar menyiapkan peserta didik dalam kehidupan masyarakat baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pemberdayaan hanya mempunyai makna jika proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi kebudayaan.

Oleh karena itu pendidikan harus menumbuhkan jiwa independensi, menggerakkan pernyataan diri dan para pendidik mengajar siswa untuk hidup dalam harmoni dengan menghargai adanya perbedaan. Kedepannya system pendidikan harus berubah dari instruksional menjadi motifasional berprestasi, berkreasi dan berbudi perkerti.

Demikian Sedikit pesan yang dapat saya sampaikan pada kesempatan yang penuh berbagai ini, semoga dapat memberikan mamfaat kepada kita semua amin...

Terimah kasih atas perhatiannya, semoga kita senang tiasa dalam lindungan dan rahmatnya.

***Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.***

## RIWAYAT HIDUP



Serafina Sabinda anak ketiga dari empat bersaudara. Buah cinta perkawinan dari Ayahanda Theo Dorus Peo dan Ibunda Yosefita Fabiola. Lahir pada tanggal 07 September tahun 1991. Desa Tehong kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis mulai dari sekolah dasar (SD) Waning dan menamatkan pada tahun 2005, lanjut ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Karya Ruteng dan menamatkannya pada tahun 2007, lanjut ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Ruteng dan menamatkan pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan studi pada jenjang SD, SLTP dan SMA, penulis berkeinginan untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi dan memilih Sulawesi Selatan/Makassar sebagai tempat melanjutkan studi dan mendaftar pada Perguruan Tinggi Swasta dan tepatnya pada Universitas "45" Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan diterima sebagai Mahasiswa pada Universitas "45" Makassar.



**SURAT-KETERANGAN**  
**NOMOR : 897/137/XI/SMP.17/2013**

Yang bertanda tangan dibawah ini , Kepala SMP Negeri 17 Makassar menerangkan bahwa :

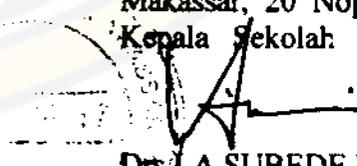
**N a m a** : **Serafina Sabinda**  
**N I M** : 45 10 102 044  
**Program/Studi** : S.1 /Pendidikan Bahasa Indonesia

Peneliti telah mengadakan penelitian pada SMP Negeri 17 Makassar ,mulai tanggal 16 Nopember 2013 sampai 20 Nopember 2013, Atas dasar Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Makassar nomor : 070/1169/XI/2013, tanggal 14 Nopember 2013, dalam rangka penyusunan skripsi ( S1 ) dengan judul :

***Kemampuan Berpidato Dengan Menggunakan Naskah Pada Siswa Kelas IX  
SMP Negeri 17 Makassar “***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 20 Nopember 2013  
Kepala Sekolah:

  
Drs. LA SUBEDE.M.MPd  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP. 19581231 198103 1 193 6



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
KANTOR KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

81

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111  
Telp +62411 – 315867 Fax +62411 – 315867

Email : [Kesbang@makassar.go.id](mailto:Kesbang@makassar.go.id) Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 14 November 2013

Kepada

Yth. KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
KOTA MAKASSAR

Di -  
MAKASSAR

: 070/5019 -II /KKBL/XI/2013

: Rekomendasi Penelitian

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 5397/P2T-BKPM/19.36P/11/VII/2013, Tanggal 13 November 2013, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : **Serafina Sabinda**  
 Nis / Jurusan : 45 10 102 044/ Pend. Bahasa Indonesia  
 Instansi : Mahasiswa  
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar  
 Judul : **"KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN MENGGUNAKAN NASKA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 17 MAKASSAR "**

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 18 s/d 21 November 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat.

an. WALIKOTA MAKASSAR  
KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS



**Ds. H. FERDY AMIN, M.Si**

Pangkat : Pembina Tk I

NIK : 9960909 198603 1 006

usan :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Prop. Sul – Sel. di Makassar;  
 Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;  
 Kepala FKIP Univ. 45 Makassar di Makassar;  
 Mahasiswa yang bersangkutan;

ip



# PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

82

## DINAS PENDIDIKAN

Jl. Letjen Hertasing No. Telp. (0411) 868073, 864521, 458233,  
Fax 869256 Makassar 90222

### IZIN PENELITIAN

NOMOR : 070 /1169/ XI/ 2013

Dasar : Surat Kantor Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat kota Makassar  
Nomor: 070/5019-II/KKBL/XI/2013 Tanggal 14 November 2013.

Maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

### MENGIZINKAN

Kepada :

NAMA : Serafina Sabinda  
STAMBUK : 45 10 102 044  
JURUSAN : Pend. Bahasa Indonesia  
PEKERJAAN : Mahasiswa  
ALAMAT : Jl.Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Untuk :

Penelitian di SMP NEGERI 17 MAKASSAR

Dalam Rangka Penyusunan Skripsi (S1) UNTV. 45 MAKASSAR

DENGAN JUDUL PENELITIAN:

**"KEMAMPUAN BERPIDATO DENGAN MENGGUNAKAN NASKAH  
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 17 MAKASSAR "**

1. Berkoordinasi dengan Pimpinan Industri dan Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung
3. Mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di Sekolah
4. Hasil penelitian 1 ( Satu ) exemplar dilaporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Makassar

Pada tanggal : 14 November 2013

A.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
KOTA MAKASSAR

Kapalbag Umum & Kepegawaian



**MUSTARING AKIL SE**

Pangkat: Penata Tk. I

NIP : 19571124 198202 1 002

1. Walikota Makassar (Sebagai Laporan).
2. Kepala Sekolah Yang Bersangkutan
3. Peringgal